

Bagian A

Risiko dan Regulasi Perbankan

Karakteristik risiko dan regulasi perbankan

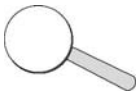
Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada pembaca mengenai risiko dan regulasi yang terkait dengan perbankan. Beberapa konsep dan bahasan yang terdapat dalam buku ini telah disederhanakan; namun terdapat pula beberapa contoh yang membahas konsep tertentu secara lebih mendalam.

Setelah mempelajari bab ini pembaca akan memiliki pemahaman mendasar mengenai:

- ☐ risiko yang melekat (*inherent*) dalam perbankan
- ☐ mengapa bank harus diatur
- ☐ regulasi perbankan saat ini
- ☐ berbagai risiko yang dibahas dalam Basel II
- ☐ dampak kejadian risiko pada bank, pemegang saham dan perekonomian
- ☐ beberapa konsep penting dalam perbankan dan manajemen risiko keuangan
- ☐ regulasi perbankan di Indonesia

Perlu dipahami bahwa pembaca yang sedang mempersiapkan diri untuk mengikuti ujian Sertifikasi Manajemen Risiko tidak dituntut untuk menjadi seorang yang ahli dalam manajemen risiko keuangan. Namun demikian, pembaca diharapkan dapat memahami konsep dasar dari risiko-risiko yang dikelola oleh bank sebagaimana diwajibkan oleh otoritas pengawas bank.

1.1



Bank, risiko dan perlunya regulasi

Apa yang dimaksud dengan bank?

Bab ini menjelaskan regulasi yang terkait dengan bank. **Bank** adalah sebuah lembaga yang diberikan izin oleh otoritas perbankan untuk menerima simpanan, memberikan kredit, dan menerima serta menerbitkan cek. **Berbeda dengan bank, perusahaan jasa keuangan** merupakan lembaga yang menawarkan produk keuangan seperti *mortgage*, dana pensiun, asuransi atau obligasi kepada nasabahnya.

Definisi di atas menjelaskan perbedaan antara bank dengan perusahaan jasa keuangan. Sebuah bank sudah pasti merupakan perusahaan jasa keuangan. Namun sebaliknya, perusahaan jasa keuangan belum tentu merupakan sebuah bank. Penting untuk dipahami bahwa regulasi bank berbeda dengan regulasi industri jasa keuangan. Regulasi perbankan

merupakan bagian dari regulasi industri jasa keuangan yang cakupannya lebih luas.

Apa yang dimaksud dengan risiko?



Kamus mendefinisikan risiko sebagai peluang terjadinya bencana atau kerugian. Untuk keperluan Sertifikasi, risiko didefinisikan sebagai peluang terjadinya hasil (*outcome*) yang buruk. Definisi tersebut menyatakan bahwa risiko terkait dengan situasi di mana hasil negatif dapat terjadi dan besar-kecilnya kemungkinan terjadinya *outcome* tersebut dapat diperkirakan.

Dua istilah penting lain yang terkait dengan risiko dalam konteks Sertifikasi ini adalah:



- **Kejadian risiko** (*risk event*). Kejadian risiko didefinisikan sebagai terjadinya sebuah peristiwa yang menyebabkan potensi kerugian (yaitu terjadinya sebuah *outcome* yang buruk)
- **Risiko kerugian.** **Risiko kerugian** adalah kerugian yang terjadi sebagai konsekuensi langsung ataupun tidak langsung dari kejadian risiko. Kerugian tersebut dapat bersifat finansial atau non-finansial.

1.1.1

Industri jasa keuangan, bank dan regulasi

Sebagian besar masyarakat telah mengenal regulasi produk-produk non-finansial. Beberapa negara juga menetapkan rambu atau peraturan yang harus dipatuhi oleh perusahaan untuk memasarkan produknya. Sebagai contoh, terdapat beberapa regulasi yang terkait dengan produk otomotif, seperti persyaratan adanya sabuk pengaman atau kantung udara pada mobil. Regulasi tersebut diterbitkan untuk melindungi para pengguna mobil.

Industri jasa keuangan juga di-regulasi untuk melindungi para nasabah dan meningkatkan kepercayaan atas produk-produknya. Untuk sebuah bank, regulasi yang diterapkan bahkan lebih ketat. Dalam kasus regulasi perbankan, bukan hanya produk dan layanan yang ditawarkan bank yang diregulasi, namun lembaga bank itu sendiri juga diatur dengan ketat. Regulasi bagi produk atau jasa yang ditawarkan sebuah industri adalah hal yang lazim. Namun bukan merupakan suatu kelaziman apabila lembaga-lembaga yang berada dalam sebuah industri ikut diatur dalam suatu regulasi.

Regulasi yang sedemikian ketat perlu disusun mengingat kegagalan bank dapat memiliki dampak jangka panjang yang mendalam terhadap perekonomian. (Pengaruh jangka panjang ini akan dibahas lebih rinci dalam Bagian 1.1.2.)

Walaupun pabrik mobil harus mematuhi regulasi yang terkait dengan produk yang dihasilkan, pabrik mobil tidak diatur oleh suatu otoritas yang secara khusus me-regulasi setiap produsen mobil. Pabrik mobil dapat menjadi subyek undang-undang perseroan terbatas dan terkena ketentuan persyaratan pengungkapan (*disclosure*) bursa saham; namun pabrik mobil bebas untuk mendapatkan keuntungan dengan cara yang dipandang perlu

oleh manajemennya. Dalam hal ini pemegang saham suatu perusahaan adalah satu-satunya pengendali atas perusahaan tersebut.



Tidak demikian halnya dengan bank karena bank tidak bebas memilih struktur modalnya. **Struktur modal** menunjukkan cara yang ditempuh bank untuk memperoleh pendanaan, umumnya dilakukan melalui kombinasi penerbitan saham, obligasi dan penerimaan pinjaman. Struktur modal sebuah bank ditentukan oleh otoritas pengawas perbankan yang menetapkan persyaratan modal minimum sebagaimana halnya penetapan tingkat likuiditas yang harus dipertahankan oleh bank, dan jenis serta struktur pemberian kredit.

Sebuah bank dikatakan memiliki modal yang cukup jika bank tersebut memiliki sumber daya finansial yang memadai untuk mengantisipasi potensi kerugiannya. Bank dikatakan memiliki likuiditas yang cukup jika bank tersebut memiliki sumber daya finansial yang memadai untuk mendanai aktivitya dan memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo.

Struktur modal bank yang disajikan dibawah ini akan dijelaskan secara lebih rinci pada halaman-halaman berikutnya. Untuk saat ini dapat diasumsikan bahwa dengan mempertimbangkan struktur aktiva bank, pengawas menetapkan bahwa bank dipersyaratkan untuk memiliki modal minimum USD 50.4 juta. Bank yang dicontohkan di bawah ini memiliki modal sebesar USD 80 juta sehingga dapat memenuhi persyaratan modal yang ditetapkan pengawas.

Contoh

Struktur modal sebuah bank

Bank A memiliki neraca sebagai berikut

ATMR = Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (lihat Bagian 2.2)

<i>Aktiva</i>	<i>Jumlah (jutaan USD)</i>	<i>Bobot %</i>	<i>risiko</i>	<i>ATMR (jutaan USD)</i>
Obligasi pemerintah domestik	100		0	0
Kas	10		0	0
Kredit kepada bank lain <1thn	200		20	40
Kredit kepada usaha kecil dan menengah	390		100	390
Kredit kepada pemerintah daerah	200		50	100
Kredit kepada perusahaan internasional berskala besar	100		100	100
Total	1000			630

<i>Kewajiban</i>	<i>Jumlah</i>
Modal	80
Simpanan nasabah	820
Kredit dari bank lain	100
Total	1000

Modal minimum yang dipersyaratkan oleh pengawas = USD50,4 juta

1. Rasio modal sesuai ketentuan (*regulatory capital*) terhadap ATMR = 8% dari USD 630 juta = USD 50,4 juta
2. Perbandingan antara jumlah modal minimum sesuai ketentuan (*regulatory capital*) dengan modal yang ada = USD 50,4 juta < USD 80 juta.

Catatan :

1. Dalam contoh ini rasio kecukupan modal ditetapkan sebesar 8%
2. Bank A tidak melakukan kegiatan *trading* (lihat Bagian 1.2) sehingga tidak memiliki *trading book*.



Penting untuk dipahami bahwa baik Basel II maupun Sertifikasi berkaitan dengan regulasi bank dan bukan regulasi industri jasa keuangan. Namun demikian, khusus untuk Uni Eropa (EU), Basel II akan mencakup lembaga-lembaga pemberi (*credit institution*) dan perusahaan investasi (*investment firms*) yang masing-masing berjumlah sekitar 8.800 dan 2.200 perusahaan.

1.1.2.

Mengapa bank perlu diregulasi?

Kebutuhan untuk meregulasi bank sebagai institusi bermula dari adanya risiko yang melekat (*inherent*) pada sistem perbankan. Tidak seperti industri mobil, bank menawarkan sebuah produk yang digunakan oleh setiap nasabah, baik komersial maupun perorangan, yaitu uang. Oleh

karena itu kegagalan dari sebuah bank, sebagian atau seluruhnya, dapat menimbulkan dampak pada perekonomian secara menyeluruh dan disebut dengan 'risiko sistemik'.



Risiko sistemik adalah risiko di mana kegagalan sebuah bank dapat menimbulkan dampak yang menghancurkan perekonomian secara besar-besaran dan bukan hanya dampak berupa kerugian yang secara langsung dihadapi oleh pegawai, nasabah dan pemegang saham.

Walaupun tidak setiap orang mengenal istilah risiko sistemik, banyak orang mengetahui apa yang dimaksud dengan '*bank rush*' (penarikan dana besar-besaran dari bank). Hal ini dapat terjadi saat sebuah bank tidak dapat memenuhi kewajibannya, atau dengan kata lain bank tidak memiliki dana yang cukup untuk membayar para deposan yang ingin menarik dana mereka. Perlu diperhatikan bahwa ketidakmampuan memenuhi kewajiban dan membayar kembali para deposan belum tentu menunjukkan kondisi yang sebenarnya; bisa jadi ketidakmampuan ini hanya sebatas persepsi nasabah.

Contoh

Penarikan dana besar-besaran

Bank A di-isu-kan telah memberikan kredit yang jumlahnya cukup besar dan macet sehingga mengakibatkan bank mengalami kerugian. Isu tersebut menyebabkan para deposan bank tersebut menarik simpanan mereka. Jika Bank A tidak memiliki kas yang cukup, para deposan tidak akan dapat menarik uang mereka, yang pada gilirannya akan semakin memperbesar kekhawatiran atas stabilitas bank itu. Apabila hal ini terjadi, maka akan menyebabkan lebih banyak deposan yang berusaha menarik simpanan mereka. Terlepas dari benar-tidaknya isu yang beredar mengenai bank tersebut, penarikan dalam jumlah besar tersebut dapat membuat Bank A tidak mampu melanjutkan bisnisnya.

Kegagalan Bank A menyebabkan dihentikannya pemberian kredit, karena bank tidak lagi memiliki simpanan untuk mendanai kredit tersebut. Jika Bank A cukup besar maka penghentian pemberian kredit (atau kegagalan bank) dapat menyebabkan dampak kepada perekonomian lokal. Jika bank tersebut memiliki operasional yang sifatnya global, maka dampak yang akan ditimbulkan jauh lebih besar lagi.

Solvabilitas sebuah bank bukan saja merupakan perhatian para pemegang saham, nasabah dan pegawainya, namun juga menjadi perhatian pengelola perekonomian secara keseluruhan.

Pembaca disarankan melihat kembali neraca yang diberikan pada contoh di Bagian 1.1.1. Bank dalam contoh tersebut memiliki simpanan sebesar USD 820 juta dari para nasabah tetapi hanya tersedua kas senilai USD 10 juta untuk membayar deposan secara langsung. Untuk mendapatkan lebih banyak uang tunai bank dapat menjual obligasi pemerintah yang dimiliki dan mendapatkan tambahan USD 100 juta. Jika bank masih berusaha mendapatkan lebih banyak dana dengan usaha-usaha lainnya, bisa jadi bank akhirnya terpaksa menjual ataupun menghentikan kredit.

Contoh

Krisis Continental Illinois Bank

Pada bulan Mei 1984 Continental Illinois Bank di AS mengalami penarikan simpanan besar-besaran sehingga menimbulkan pengambilalihan kewajiban bank (*bail-out*) terbesar dalam sejarah Amerika Serikat. Hal ini diakibatkan oleh risiko kredit yang buruk, khususnya kredit yang diambil alih dari Penn Square Bank yang ditutup pada tahun 1982 dan membuat Continental Illinois tidak pernah benar-benar pulih. Kredit macet milik Continental Illinois meningkat hingga USD 2,3 miliar pada bulan April 1984.

Bank berada dalam keadaan rentan (*vulnerable*) karena sangat tergantung kepada simpanan jangka pendek bernominal besar (*whole-sale*). Keadaan menjadi buruk ketika simpanan besar tersebut tidak lagi diperpanjang oleh para deposan pada saat jatuh tempo dan para deposan yang berasal dari luar negeri merasa khawatir dengan situasi yang ada serta memindahkan simpanannya dari Continental. Selanjutnya terkait dengan kegagalan Continental untuk mendapatkan bantuan darurat dari konsorsium 16 bank, para deposan lokal Continental pun turut menarik simpanan mereka.

Basis pendanaan Continental Illinois Bank yang bersifat global dan skala usaha bank (pada waktu itu Continental merupakan bank ketujuh terbesar di Amerika) memaksa regulator di Amerika untuk menghentikan penarikan simpanan besar-besaran tersebut guna mencegah hal yang sama terjadi pada bank yang lainnya di Amerika. Tahun 1984 lembaga-lembaga regulator di Amerika mengambil-alih utang Continental Illinois sebesar USD 3,5 miliar.

Sebelum tahun 1930-an, permasalahan pada solvabilitas bank, bahkan *bank rush*, cukup sering terjadi di berbagai belahan dunia. Keadaan ini mendorong pemerintah untuk mengendalikan bank melalui regulasi, dengan memastikan bahwa bank memiliki modal dan likuiditas yang cukup. Otoritas pengawas perbankan (biasanya bank sentral) berupaya memastikan agar bank dapat:

- ☐ memenuhi permintaan deposan (pada tingkat yang wajar) untuk mendapatkan uangnya kembali tanpa menarik kembali kredit yang telah diberikan bank
- ☐ mempertahankan tingkat kerugian yang wajar akibat kredit macet atau siklus penurunan kegiatan ekonomi (bertahan pada saat terjadi resesi).

Tingkat kapitalisasi dan likuiditas pada awalnya tidak ditetapkan secara tegas. Modal-pun sering hanya dikaitkan dengan prosentase tertentu dari jumlah kredit. Dalam menetapkan jumlah modal sebagai prosentase jenis-jenis kredit tertentu, jelas terlihat bahwa ada 'mata rantai yang hilang' dalam memperhitungkan tingkat modal yang tepat bagi bank. Mata rantai yang hilang ini dijelaskan dengan menggunakan contoh berikut.

Contoh

Bank A hanya memberikan kredit kepada pemerintah, dan selalu dapat mengasumsikan bahwa kredit itu akan dibayar kembali.

Bank B hanya memberikan kredit kepada perusahaan-perusahaan yang baru berdiri. Bank B tidak dapat membuat asumsi yang sama dengan Bank A karena terdapat kemungkinan beberapa atau bahkan sebagian besar perusahaan baru tersebut tidak dapat melanjutkan kegiatan usahanya.

Jelas bahwa pemberian kredit kepada kedua kelompok dalam contoh di atas akan menjadi suatu keseimbangan antara marjin yang dibebankan pada kredit tersebut dengan kerugian yang dapat terjadi. Investor potensial di Bank A atau Bank B harus membuat keputusan antara *risk* dan *reward* berdasarkan tingkat risiko yang bersedia diambil oleh bank dan seberapa besar *reward* yang ingin diperoleh. Dalam contoh di atas, Bank B akan berusaha mendapatkan marjin yang lebih tinggi daripada Bank A karena berpotensi mendapat kerugian yang lebih besar.

Dalam kasus Bank B, kredit macet tidak akan terjadi pada tingkat yang sama sepanjang waktu karena bisnis yang gagal akan semakin banyak pada saat resesi dibandingkan pada masa pertumbuhan ekonomi. Kredit macet terjadi pada saat sebuah bank tidak mampu mendapatkan kembali pokok kredit ataupun bunga dari kredit yang telah diberikan. Hal ini akan menyebabkan bank menderita kerugian yang besarnya dapat berubah-ubah (*variable*) dan modal bank akan terkikis karena bank harus menutup setiap kerugian yang terjadi.

Agar bank dapat tetap bertahan walaupun terjadi kredit macet, bank harus memiliki jumlah dana (modal) pada tingkat tertentu untuk menutupi kerugian yang terjadi. Pada contoh di atas, Bank B harus memiliki modal yang jauh lebih besar daripada Bank A. Hal ini karena Bank A memiliki kebijakan pemberian kredit yang lebih konservatif dan memiliki risiko yang tidak terlalu besar, walaupun marjinnnya tidak terlalu menguntungkan.

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa 'mata rantai yang hilang' dalam memperhitungkan tingkat modal yang tepat bagi bank adalah jumlah risiko yang dihadapinya.

Gejolak ekonomi dan risiko sistemik

Walaupun sudah dilakukan upaya diversifikasi portofolio dalam pemberian kredit, bank tetap akan menghadapi risiko-risiko ekonomi dari pasar domestik. Dalam hal ini, perekonomian sebuah negara dapat dipengaruhi oleh:

- ☐ gejala eksternal, dapat berbentuk bencana alam atau peristiwa yang disebabkan oleh manusia, dan/atau
- ☐ kesalahan manajemen perekonomian.

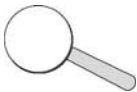
Jumlah debitur macet pada bank yang berada dalam sebuah perekonomian sebagaimana digambarkan dapat meningkat secara signifikan. Hal ini dapat terjadi karena:

- kualitas kredit perusahaan yang terpengaruh oleh keadaan perekonomian yang memburuk
- tingkat pengangguran yang meningkat pesat
- naiknya tingkat suku bunga.

Pada prinsipnya bank akan sulit menghindari dampak dari gejolak ekonomi yang terjadi. Namun ada beberapa tindakan yang dapat diambil untuk me-mitigasi dampak negatif gejolak ekonomi tersebut, antara lain:

- mematuhi regulasi (termasuk Basel II) yang semakin menuntut bank untuk menyusun berbagai skenario dalam menghadapi gejolak ekonomi dan memastikan bank memiliki modal yang cukup untuk melindungi *stakeholder* dari dampak gejolak ekonomi tersebut
- melakukan estimasi tingkat kredit macet yang akan terjadi dan memastikan bank memiliki tingkat modal yang cukup
- mengurangi tingkat risiko yang dihadapi (memindahkan risiko) dengan melakukan sekuritisasi asset (menjual asset yang dikemas dalam bentuk surat utang/*bond*), menggunakan skim asuransi, meningkatkan sindikasi dengan bank lain untuk kredit yang sudah ada maupun kredit baru, dan/atau membeli 'asuransi' kredit (*credit 'insurance'*) melalui pasar *credit derivative*.

Risiko dan modal



Contoh-contoh di atas menunjukkan dengan jelas keterkaitan antara risiko dengan modal. Semakin besar risiko yang dihadapi, maka semakin besar pula modal yang dibutuhkan. Bank diwajibkan untuk memiliki modal yang cukup untuk menutupi risiko yang dihadapi. Hal tersebut dikenal sebagai **kecukupan modal (*capital adequacy*)**.

Dengan contoh-contoh di atas, semakin jelas bagi otoritas pengawas perbankan bahwa tingkat modal sebuah bank dan kemampuannya untuk menyerap kerugian dari kegiatan pemberian kredit dan kegiatan lainnya harus dikaitkan dengan risiko kegiatan usaha yang dihadapi. Dalam hal ini tingkat modal harus didasarkan pada tingkat risiko (modal berbasis risiko / *risk-based capital*).

Perkembangan pasar perbankan internasional pada tahun 1970-an dan 1980-an cenderung memberikan perhatian yang lebih besar pada perhitungan modal berbasis risiko. Kenaikan harga minyak yang demikian tinggi pada waktu itu memaksa negara-negara yang memiliki surplus dolar AS yang besar menginvestasikan kembali dolar tersebut ke negara-negara yang mengalami defisit yang besar. Hal ini membawa konsekuensi pada pertumbuhan pesat dan meningkatnya kompetisi di bidang perbankan internasional. Kondisi ini turut dipertimbangkan oleh otoritas pengawas perbankan dan memberikan penekanan bahwa bank dengan cakupan kegiatan bisnis internasional harus memiliki modal yang sesuai dengan risiko yang dimilikinya.

Perkembangan lainnya di bidang perbankan pada saat yang sama adalah semakin banyaknya pemberian kredit dalam bentuk sindikasi kepada perusahaan multinasional, negara-negara berkembang dan proyek-proyek berskala besar. Kesemuanya merupakan area yang baru bagi perbankan saat itu.

1.1.3

Regulasi mengenai risiko bank

Basel I



The Basel Committee on Banking Supervision untuk pertama kalinya menawarkan suatu metodologi standar penghitungan jumlah modal berbasis risiko yang harus dimiliki sebuah bank dengan menerbitkan Basel Capital Accord I pada tahun 1988.

Basel Accord I hanya mencakup risiko kredit, dan berdasarkan standar-standar yang ada sekarang, dapat dikatakan bahwa hubungan antara risiko dan modal yang dikemukakan belum cukup memadai. Basel Accord I mengenal berbagai *multiplier* (dikenal dengan bobot risiko/*risk weight*) yang sederhana, masing-masing untuk utang pemerintah, utang bank dan utang perusahaan dan pribadi, dikalikan dengan 8% target rasio modal (*target capital ratio*).

Pembahasan secara mendalam mengenai bobot risiko dapat dibaca pada Bab 2. Pembaca dianjurkan untuk melihat kembali contoh persyaratan minimum modal bank pada Bagian 1.1.1. Dalam contoh tersebut akan terlihat bagaimana otoritas pengawas perbankan memperhitungkan persyaratan modal minimum menurut Basel Accord I.

The Market Risk Amandment

Otoritas pengawas perbankan di beberapa negara berupaya menyempurnakan Accord 1988 agar menjadi lebih peka terhadap risiko. Otoritas pengawas perbankan bergerak cepat untuk memanfaatkan praktek dan pengalaman yang telah ada dan dimiliki oleh berbagai bank dalam mengelola risiko terkait kegiatan *trading*-nya.

Sebagai contoh, untuk memastikan bahwa risiko telah terkendali dan dihitung secara tepat bank mulai menetapkan persyaratan internal mengenai modal yang terkait langsung dengan risiko yang dihadapi oleh bagian *trading* sebuah bank (lihat Bab 4). Untuk dapat melakukan hal tersebut, bank harus memiliki pandangan (*view*) tertentu mengenai hubungan antara risiko dan modal. Pandangan ini didasarkan pada sebuah teori keuangan yang dewasa ini semakin sering digunakan, yaitu variabilitas historis pengembalian (*return*) dari berbagai jenis kegiatan usaha.

Praktek bank untuk mengelola risiko banyak mendapatkan dorongan dan dukungan karena adanya:

- pertumbuhan pasar derivatif
- *option pricing model* yang terkait langsung dengan volatilitas pengembalian (*return*) dari instrumen pasar yang menjadi *underlying* dengan nilai instrumen tersebut, antara lain penentuan harga berbasis risiko (*risk-based pricing*).

The Basel Committee menerbitkan Market Risk Amendment terhadap Basel Accord I pada tahun 1996. Selain menyusun serangkaian aturan sederhana untuk memperhitungkan risiko pasar, Basel Committee mendorong otoritas pengawas perbankan untuk memberikan perhatian pada upaya penilaian model-model yang digunakan bank dalam menentukan harga berbasis risiko (*risk-based pricing*). Model ini disebut dengan model *Value at Risk* (VaR) dan akan dijelaskan secara lebih rinci pada Bab 2 dan 4.

Basel II

Dengan dikeluarkannya Market Risk Amendment, Basel Committee selanjutnya mengembangkan Capital Accord baru yang disebut dengan Basel II (Basel II Accord). Setelah melalui berbagai konsultasi dan pembahasan, Accord baru tersebut diadopsi pada tahun 2004 dan dijadwalkan untuk diimplementasikan pada tahun 2006-2007.



Basel II menghubungkan secara langsung antara modal bank dengan risiko yang dimiliki.

Cakupan risiko pasar dalam Basel II secara substansial tidak berubah dari *Market Risk Amendment* tahun 1996 dan penyempurnaannya.

Pada saat yang sama, cakupan risiko kredit disempurnakan, sampai tingkat tertentu, agar sejalan dengan Market Risk Amendment. Bank diarahkan untuk menggunakan pendekatan berbasis-model (*model-based approach*) dalam penentuan tingkat risiko kredit (*credit risk pricing*) dan otoritas pengawas perbankan disarankan untuk melakukan penilaian terhadap model tersebut.

Risiko operasional untuk pertama kalinya menjadi bagian pembahasan, dan seperti halnya risiko kredit, penghitungan risiko operasional diarahkan menggunakan pendekatan model (walaupun disadari tidak ada konsensus industri atas struktur model tersebut).

Basel II Accord juga mempertimbangkan perlunya memasukkan risiko-risiko lainnya dalam perhitungan modal berbasis risiko bagi sebuah bank; namun demikian risiko-risiko tersebut tidak dicakup oleh pendekatan model.

Otoritas pengawas perbankan masing-masing negara akan bertanggung jawab untuk mengimplementasikan Basel II sesuai dengan undang-undang dan regulasi yang berlaku di negara tersebut. Implementasi yang konsisten di berbagai negara terhadap sebuah Kerangka Kerja, melalui pengawasan dan kerjasama yang lebih erat, merupakan suatu hal sangat penting. Implementasi yang konsisten juga bermanfaat untuk menghindari timbulnya ketidakjelasan sebagai akibat dari adanya pelaporan ganda, yaitu kepada otoritas pengawas perbankan di mana bank didirikan (*home country*) dan di mana bank memiliki cabang atau anak perusahaan (*host country*).

Pembandingan kedua Accord tersebut akan sangat bermanfaat untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

<i>Basel I Accord</i>	<i>Basel II Accord</i>
Fokus pada satu cara pengukuran risiko	Fokus pada metodologi internal
Memiliki pendekatan sederhana terhadap sensitivitas risiko	Memiliki tingkatan sensitivitas risiko yang lebih tinggi
Memakai pendekatan <i>one-size-fits-all</i> untuk penghitungan risiko dan modal	Dapat dengan mudah disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing bank

Pembaca perlu memahami jenis-jenis risiko utama yang tercakup dalam Accord yang baru serta konsekuensinya bagi *stakeholder* perbankan dan perekonomian. Jenis-jenis risiko utama tersebut adalah:

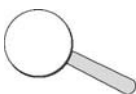
- ☐ risiko pasar
- ☐ risiko kredit
- ☐ risiko operasional
- ☐ risiko-risiko 'lainnya'.

Penjelasan singkat bagi setiap risiko tersebut di atas dapat dibaca di bawah ini dan pembahasan lebih mendalam akan diberikan pada bagian akhir materi sertifikasi tingkat 1.

1.2

Risiko Pasar

1.2.1



Apa yang dimaksud dengan risiko pasar?

Risiko pasar (*market risk*) didefinisikan sebagai risiko kerugian baik pada posisi *on-* maupun *off- balance sheet* yang timbul dari pergerakan harga pasar. Istilah risiko pasar digunakan untuk menyebut kelompok risiko yang timbul dari perubahan tingkat suku bunga, kurs valuta asing dan hal-hal lain yang nilai-nya ditentukan pasar, misal ekuitas dan komoditi.

Eksposur bank terhadap suatu *rate* yang ditetapkan pasar timbul sebagai akibat dari salah satu hal berikut:

- **traded market risk** – dimana bank secara aktif berpartisipasi dalam perdagangan instrumen pasar, seperti obligasi, yang nilainya dipengaruhi oleh perubahan pada nilai pasar.
- **risiko tingkat suku bunga dalam *banking book*** – dimana bank menghadapi risiko perubahan suku bunga pasar karena struktur *underlying* kegiatan usahanya, seperti aktivitas pemberian kredit dan penghimpunan dana masyarakat.

Cara terbaik untuk memahami risiko terkait dengan eksposur di atas adalah dengan memperhatikan contoh-contoh yang mungkin saja dapat terjadi pada berbagai bank. Namun sebelumnya pembaca harus memahami konsep penting dalam risiko tingkat suku bunga: kurva imbal hasil (*yield curve*).

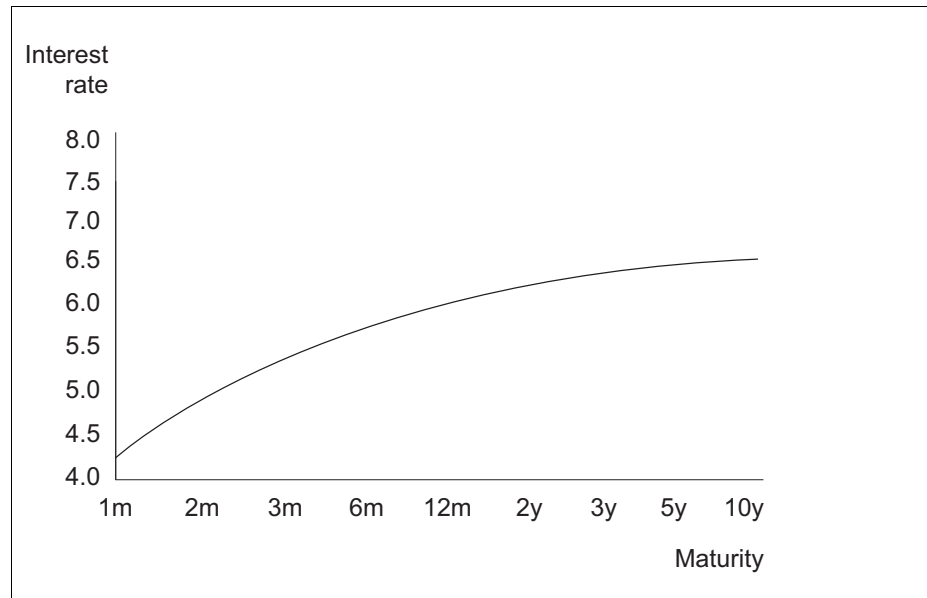
1.2.2



Imbal Hasil

Imbal Hasil (*Yield curve*) menunjukkan hubungan antara tingkat suku bunga efektif dengan tanggal jatuh tempo suatu investasi pada waktu tertentu.

Gambar 1.1: Bentuk kurva imbal hasil secara umum



Bentuk umum dari suatu kurva imbal hasil adalah struktur jangka waktu tingkat suku bunga. Kurva ini menunjukkan biaya meminjam uang terhadap durasi instrumen utang (kredit, obligasi, dll). Sebagai contoh, surat berharga pemerintah (misalnya obligasi) yang diterbitkan berbagai negara dengan periode antara satu hari (*overnight*) sampai 20 tahun. Tingkat suku bunga untuk masing-masing surat berharga ini akan berbeda dan pada umumnya

suku bunga untuk periode yang lebih panjang akan lebih tinggi daripada periode yang lebih singkat. Kurva imbal hasil bagi obligasi ini dikenal sebagai kurva imbal hasil pemerintah (*government yield curve*). (Kurva imbal hasil secara keseluruhan akan dibahas lebih mendalam pada Bagian 4.4.2.)

1.2.3



Traded market risk

Traded market risk adalah risiko kerugian nilai investasi yang terkait dengan kegiatan pembelian dan penjualan (*trading*) instrumen keuangan di pasar secara berkesinambungan untuk mendapatkan keuntungan. Bank bersedia menanggung *traded market risk* dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan dari risiko yang diambil.

Contoh berikut mengilustrasikan bagaimana *traded market risk* dapat terjadi.

Contoh

Misalkan Bank A berkeinginan melakukan kegiatan *trading* karena potensi keuntungan yang dapat diraihinya. Bank tersebut memutuskan untuk memperdagangkan obligasi pemerintah yang dalam contoh ini memiliki tingkat suku bunga tetap untuk periode lima tahun. Nilai obligasi itu akan dipengaruhi oleh perubahan tingkat suku bunga.

Jika tingkat suku bunga pasar turun hingga berada dibawah kurva imbal hasil, maka nilai obligasi pemerintah di atas akan meningkat karena tingkat suku bunga yang dibayarkan oleh obligasi tersebut tidak berubah.

Jika tingkat suku bunga pasar naik di masa mendatang, maka nilai obligasi pemerintah di atas akan jatuh karena tingkat suku bunga yang dibayarkan lebih kecil daripada tingkat suku bunga yang diperoleh Bank A apabila membeli obligasi baru.

Perubahan harga obligasi di atas adalah satu contoh dari *traded market risk*. Contoh lainnya diberikan di bawah ini.

Contoh

Traded market risk – keputusan pendanaan

Bank A memiliki beberapa alternatif untuk mendanai pembelian obligasi pada contoh sebelumnya dengan melakukan penghimpunan dana berjangka waktu:

- ☐ lima tahun dengan suku bunga tetap
- ☐ lebih dari lima tahun
- ☐ kurang dari lima tahun

Obligasi tersebut dikatakan *matched* dalam hal risiko tingkat suku bunga jika Bank A memilih untuk mendanai pembelian obligasi berjangka waktu lima tahun dengan melakukan penghimpunan dana untuk jangka waktu yang sama. Adanya keuntungan (*gain*) pada obligasi yang disebabkan oleh menurunnya tingkat suku bunga akan diimbangi dengan kerugian pada dana yang dihimpun, demikian pula sebaliknya. Bank A dalam hal ini tidak memiliki risiko pasar ataupun memiliki kemampuan yang signifikan untuk mendapatkan keuntungan dari kegiatan ini.

Lanjutan contoh

Jika *trader* Bank A yakin bahwa tingkat suku bunga akan naik di masa mendatang, Bank A mungkin akan memutuskan untuk memenuhi kebutuhan pendanaannya dengan menghimpun dana yang memiliki jangka waktu yang lebih panjang daripada durasi obligasi di atas. Misalnya, Bank A dapat melakukan penghimpunan dana berjangka waktu sepuluh tahun. Jika perkiraan *trader* tersebut benar dan tingkat suku bunga naik, maka nilai utang berjangka waktu sepuluh tahun yang suku bunganya yang lebih rendah dari tingkat suku bunga obligasi akan naik melebihi nilai obligasi yang didanai. Oleh karenanya Bank A akan mendapatkan keuntungan dari keseluruhan transaksi tersebut. Kegiatan ini dikenal sebagai *long funding*. Dalam hal ini harus dipahami bahwa jika tingkat suku bunga turun maka bank akan mendapatkan kerugian dari transaksi itu (lihat contoh Midland di bawah ini).

Jika *trader* Bank A yakin tingkat suku bunga akan turun di masa mendatang, Bank A mungkin akan memutuskan pendanaan pembelian obligasi berjangka waktu lima tahun tersebut dengan dana *overnight*. Ini dikenal dengan *short funding*. Bank harus memperpanjang pendanaannya setiap hari. Jika perkiraan *trader* benar, tingkat suku bunga dana setiap harinya akan semakin turun karena penurunan tingkat suku bunga pasar selama periode tersebut.

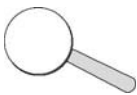
Kesalahan dalam pengambilan keputusan pendanaan akan sangat berisiko dan membawa konsekuensi pada terjadinya kerugian. Oleh karena itu, keputusan pendanaan mengandung *traded market risk*.

Contoh di atas terlihat cukup sederhana dan mengesampingkan kompleksitas yang akan dijelaskan pada saat pembahasan instrumen dan strategi *trading* yang lebih canggih. Meskipun demikian, contoh di atas dapat memberikan ilustrasi mengenai beberapa prinsip dasar *market trading* yang dapat digunakan untuk memperoleh keuntungan. Pembaca dianjurkan untuk memahami sepenuhnya konsep dalam bagian ini sebelum melanjutkan pada materi berikutnya.

*Contoh**Midland Bank*

Sebagaimana diutarakan oleh Alan Peachey¹ Pada tahun 1989, Midland Bank (sebuah bank besar di Inggris) mengalami kerugian lebih dari GBP 116 juta atas posisi tingkat suku bunga yang dimiliki oleh *investment bank* yang merupakan anak perusahaannya.

1.2.4

**Risiko tingkat suku bunga dalam *banking book***

Contoh di atas mengilustrasikan risiko pasar dalam konteks kegiatan *trading* untuk mendapatkan keuntungan. Pada kenyataannya, cukup banyak bank yang menghadapi masalah serupa dalam pengelolaan risiko sebagai konsekuensi logis dari pelaksanaan kegiatan usaha sehari-hari. Hal ini disebut dengan **risiko tingkat suku bunga dalam *banking book* (*interest rate risk in the banking book*)**, yang timbul sebagai akibat kegiatan yang dilakukan bank dengan nasabahnya.

¹ Peachey, Alan. *Great Financial Disasters of Our Time*. Berlin: BERLIN VERLAG Arno Spitz GmbH, 2002.

Contoh

Bank A menghimpun dana dari depositan dan meminjamkan dana tersebut kepada nasabahnya untuk *mortgage*. Bank membayar tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh bank sentral untuk dana yang dihimpun dan meminjamkan dana untuk *mortgage* dengan suku bunga tetap selama lima tahun.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa bank memiliki eksposur '*short funding*', sama dengan kondisi yang dialami oleh *trader* pada contoh sebelumnya dalam memutuskan kebutuhan pendanaan. Dalam hal ini, bank terpaksa memiliki posisi *trading* tanpa mempertimbangkan suku bunga akan naik atau turun walaupun bank sebenarnya tidak berkeinginan melakukan *trading* tersebut.

Untuk menghindari posisi *trading* yang bersifat terpaksa di atas, Bank A perlu menyamakan (*match*) suku bunga pendanaan dan kreditnya (proses yang dikenal dengan lindung nilai atau *hedging*), yang melindungi baik nilai simpanan nasabah maupun nilai kredit. Terdapat berbagai cara yang dapat ditempuh bank dalam melakukan lindung nilai (*hedging*). yaitu :

- ☐ mengubah model kegiatan usaha sehari-hari dengan menawarkan suku bunga yang sama untuk dana yang dihimpun dan kredit yang diberikan. Dalam kasus Bank A, bank dapat mengubah suku bunga kredit sesuai dengan tingkat diskonto bank sentral, atau mengubah suku bunga dana yang dihimpun menjadi suku bunga tetap lima tahun.
- ☐ Menempatkan dana bank pada bank lain (dikenal dengan penempatan antar bank atau *interbank lending*) dan melakukan penghimpunan dana berjangka waktu lima tahun dari bank lain
- ☐ jika tersedia pasar derivatif, melakukan transaksi *swap* dengan bank lain, dimana dalam contoh di atas bank memberikan tingkat suku bunga satu bulan kepada bank lain dan menerima tingkat suku bunga lima tahun dari bank lain tersebut.

(Tingkat diskonto bank sentral atau *central bank discount rate* adalah tingkat suku bunga yang ditetapkan bank sentral atas kredit yang diberikannya kepada sebuah bank. Suku bunga kredit antar-bank satu bulan digunakan sebagai *proxy* tingkat suku bunga diskonto bank sentral yang bukan merupakan suku bunga pasar).

Contoh

Asosiasi Simpan Pinjam Amerika Serikat (American Savings and Loan associations)

Pada dasarnya American Savings and Loan associations (S&Ls) adalah para pemberi kredit perumahan (*mortgage loan*), yang pada beberapa negara bagian memiliki kewenangan untuk melakukan investasi langsung dengan memiliki kegiatan usaha lain dan melakukan pengembangan properti.

Hingga tahun 1980-an, S&L adalah asosiasi yang sebagian besar dimiliki oleh anggotanya, namun akibat dari bencana risiko tingkat suku bunga dalam *banking book* (dijelaskan di bawah) yang menimpa industri ini, kini asosiasi ini sebagian besar dimiliki oleh pemerintah federal atau oleh pemegang saham.

Walaupun total biaya yang dikeluarkan untuk mengambil alih kewajiban S&Ls sulit ditentukan, beberapa laporan menyebutkan angka setinggi USD 500 miliar. Walaupun cukup banyak *fraud* yang terjadi, penyebab utama dari bencana tersebut dapat dikelompokkan kedalam dua bagian.

Pertama, dana yang ada dialokasikan pada properti yang harganya sudah sangat tinggi. Pada saat harga properti jatuh, jaminan yang ada menjadi sangat tidak memadai. Kedua, walaupun tingkat suku bunga *mortgage* adalah suku bunga tetap, kurangnya klausul penalti pada pelunasan lebih awal telah memungkinkan debitur melakukan mengalihkan *mortgage*-nya untuk mendapatkan suku bunga yang lebih rendah pada saat suku bunga pasar menurun. Namun demikian, para pemberi kredit masih terikat pada sumber-sumber dana yang suku bunganya lebih tinggi yang dihimpun pada saat mendanai *mortgage* awal.

Posisi *mismatch* atas pemberian kredit dengan suku bunga yang lebih rendah daripada suku bunga yang dibayarkan kepada para penyimpan dana menyebabkan banyak S&L jatuh dengan kerugian mencapai miliaran dolar.

Risiko pasar secara lebih rinci akan dijelaskan dalam Bab 4.

1.3

Risiko kredit

1.3.1

**Apa yang dimaksud dengan risiko kredit?**

Risiko kredit (*credit risk*) didefinisikan sebagai risiko kerugian yang terkait dengan kemungkinan kegagalan *counterparty* memenuhi kewajibannya; atau risiko bahwa debitur tidak membayar kembali utangnya.

Contoh

Bank A memberikan kredit perumahan kepada debitur perorangan. Saat memberikan kredit tersebut, bank memiliki risiko bahwa sebagian – atau seluruh – debitur perorangan tersebut akan gagal membayar bunga ataupun pokok kredit yang diterimanya.

Risiko kredit timbul dari adanya kemungkinan bahwa kredit yang diberikan oleh bank, atau obligasi yang dibeli, tidak dapat dibayarkan kembali. Risiko kredit juga timbul dari tidak dipenuhinya berbagai bentuk kewajiban pihak lain kepada bank, seperti kegagalan memenuhi kewajiban pembayaran dalam kontrak derivatif.

Untuk sebagian bank, risiko kredit merupakan risiko terbesar yang dihadapi. Pada umumnya, margin yang diperhitungkan untuk

mengantisipasi risiko kredit hanyalah merupakan bagian kecil dari total kredit yang diberikan bank dan oleh karenanya kerugian pada kredit dapat menghancurkan modal bank dalam waktu singkat.

Contoh

Barclays Bank

Pada bulan Maret 1993 Barclays Bank di Inggris mengumumkan kerugian sebesar GBP 244 juta untuk tahun 1992, walaupun telah membentuk provisi sebesar GBP 2,5 miliar untuk kredit macet (*bad debt*) dan kredit yang diragukan (*doubtful debt*) pada tahun berjalan. Termasuk dalam jumlah provisi tersebut adalah pembentukan provisi tertinggi dalam sejarah sebesar GBP 240 juta untuk pemberian kredit sebesar GBP 422 juta kepada IMRY, sebuah perusahaan pengembang properti. Besarnya kerugian ini berawal dari kejatuhan harga properti di Inggris pada awal tahun 1990-an.

1.3.2



Metode pengelolaan risiko kredit

Bank menggunakan sejumlah teknik dan kebijakan dalam mengelola risiko kredit untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya atau dampak dari kerugian kredit (dikenal dengan **mitigasi risiko kredit**). Teknik dan kebijakan tersebut adalah:

- ☐ model pemeringkatan (*grading model*) untuk kredit perorangan
- ☐ manajemen portofolio kredit
- ☐ sekuritisasi
- ☐ agunan
- ☐ pengawasan arus kas
- ☐ manajemen pemulihan (*recovery management*).

Untuk meningkatkan pemahaman pembaca mengenai risiko kredit, berbagai metode di atas dijelaskan di bawah ini.

1.3.3

Model pemeringkatan (*grading model*)

Kredit yang diberikan bank setiap saat dapat menjadi bermasalah namun kemungkinannya menjadi kecil jika bank menerapkan kebijakan pemberian kredit yang sehat. Langkah pertama adalah menciptakan model pemeringkatan kredit sebagai sarana untuk menetapkan kemungkinan terjadinya *default*. Dalam hal ini bank melakukan kalibrasi risiko yang pada gilirannya akan memungkinkan bank untuk menetapkan suatu probabilitas tertentu untuk setiap kejadian yang tidak diinginkan (yang dikenal dengan *probability of default*/PD). Cara ini memungkinkan bank untuk memastikan bahwa portofolio kredit bank tidak terkonsentrasi pada kredit berkualitas buruk yang memiliki kemungkinan *default* yang tinggi.

Lembaga pemeringkat kredit seperti Moody's Investors Service dan Standard & Poor's menggunakan model pemeringkatan untuk menghasilkan berbagai peringkat yang sensitif terhadap risiko (peringkat

kredit). Peringkat kredit ini digunakan untuk menetapkan risiko kredit obligasi.

Contoh

Model pemeringkatan faktor tunggal

Bank A memberikan kredit perumahan kepada debiturnya. Untuk minimalkan risiko kredit, bank membuat sebuah model pemeringkatan yang sederhana. Dalam kasus ini Bank A mengelompokkan kredit tersebut berdasarkan prosentase kredit yang diberikan kepada debitur terhadap nilai properti saat ini. Bank kemudian menghitung probabilitas potensi kerugian dari setiap kelompok kredit dan menyesuaikan kebijakan *pricing*-nya agar terdapat keseimbangan dalam portofolio kredit bank.

Ekspektasi bank dalam hal ini adalah bahwa potensi kerugian atas pemberian kredit sebesar 50% dari nilai properti saat ini jauh lebih kecil dibandingkan dengan potensi kerugian dari pemberian kredit sebesar 100% dari nilai properti. Selanjutnya bank akan berupaya menyesuaikan *pricing* kredit yang diberikan dalam rangka mengoptimalkan pengembalian (*return*) atas risiko yang dihadapi.

Dalam penerapannya, model pemeringkatan mempertimbangkan pula beberapa faktor tambahan. Misalnya, persentase pendapatan debitur yang digunakan untuk membayar bunga kredit, riwayat pekerjaan debitur, dan jumlah tahun pembayaran kembali kredit dibandingkan dengan usia debitur.



Basel II secara spesifik membahas model pemeringkatan sebagai bagian dari kerangka kerja risiko kredit.

1.3.4

Manajemen portofolio kredit



Bank dengan cara yang sama mengukur portofolio kreditnya untuk memberikan keyakinan bahwa kredit yang diberikan tidak terlalu terkonsentrasi pada satu industri atau wilayah geografis tertentu. Hal ini memungkinkan bank untuk melakukan diversifikasi pada portofolio kreditnya sehingga risiko terjadinya *default* yang bersifat sistemik dapat ditekan. Analisis seperti ini dikenal sebagai ***cohort analysis*** dan dapat digunakan baik pada kredit korporasi maupun perorangan.

1.3.5

Sekuritisasi



Basel II mempersyaratkan bank untuk memperkirakan dampak gejolak ekonomi dan memastikan bahwa kegiatan usahanya telah didukung dengan permodalan yang memadai untuk mengantisipasi dampak gejolak ekonomi tersebut. Selain mengalokasikan modal pada tingkat yang mencukupi, bank juga melakukan tindakan-tindakan lain untuk melindungi kegiatan usahanya. Salah satu teknik yang digunakan bank untuk melindungi dirinya dari gejolak ekonomi adalah dengan mengemas dan menjual sebagian portofolio kreditnya kepada investor dalam bentuk surat berharga. Teknik ini dikenal sebagai **sekuritisasi**.

Sekuritisasi memungkinkan bank untuk mengurangi potensi eksposur yang tinggi pada suatu jenis kredit tertentu yang menurut skenario bank menunjukkan tingkat risiko atau konsentrasi risiko yang paling tinggi. Sekuritisasi memungkinkan bank menggunakan dana yang dihasilkan dari penjualan aktiva dan menginvestasikannya pada aktiva lain yang dianggap memiliki risiko lebih rendah.

1.3.6



Peran agunan

Agunan (*collateral*) didefinisikan sebagai aktiva yang diperjanjikan oleh debitur untuk mendapatkan kredit dan dapat diambil alih dalam hal terjadi *default*. Agunan memiliki peranan penting dalam kebijakan pemberian kredit yang diterapkan bank. Agunan dapat memiliki bentuk yang beragam. Bentuk agunan yang paling mudah dikenali dan paling aman adalah uang tunai, sementara bentuk yang paling umum adalah properti hunian (*residential property*).

Contoh

Bank A memberikan kredit kepada seorang debitur untuk membeli sebuah rumah dan, sebagai jaminan, bank diberikan hak untuk mengambil alih kepemilikan rumah tersebut jika pembayaran kembali kredit tidak dilakukan sesuai jadwal. Dalam contoh ini, rumah di atas menjadi agunan atas kredit perumahan yang diberikan bank.

Bank perlu memastikan bahwa agunan yang diterima benar-benar dapat digunakan untuk memitigasi risiko saat debitur mengalami *default*. Bentuk agunan yang diserahkan seringkali bersifat spesifik sesuai dengan kegiatan usaha yang dibiayai. Jika kegiatan usaha tersebut secara umum tidak menguntungkan, maka aktiva debitur yang bersangkutan akan dinilai rendah. Dalam hal ini bank harus memastikan bahwa agunan tetap memiliki nilai yang cukup dalam hal terjadi *default*.

Contoh

Bank A memberikan kredit kepada sebuah pabrik mobil dan menerima hak untuk mengambil alih kepemilikan pabrik dan peralatannya dalam hal terjadi *default*. Karena kurangnya penjualan, pabrik mobil tersebut gulung tikar dan tidak dapat membayar kembali kreditnya. Bank A mengambil alih kepemilikan pabrik dan peralatannya. Namun demikian karena kondisi umum industri mobil sedang mengalami penurunan, peralatan tersebut memiliki nilai jual kembali yang rendah. Dalam hal ini, nilai agunan jauh lebih kecil dari kredit yang masih harus dibayar sehingga Bank A menderita kerugian yang cukup besar.

Basel I sangat membatasi jenis agunan yang dapat diakui. Namun demikian jenis agunan yang diakui dalam Basel II lebih beragam, khususnya pada pendekatan *Internal Ratings-Based* (IRB) dalam risiko kredit. (Pendekatan *Internal Ratings-Based* dalam risiko kredit akan dibahas secara lebih rinci pada tingkatan sertifikasi berikutnya.)

1.3.7

Monitoring arus kas

Sebagian bank yang mengalami tingkat *default* yang tinggi menemukan bahwa tindakan segera terhadap situasi kredit yang memburuk dapat mengurangi permasalahan secara signifikan. Bank-bank tersebut menurunkan risiko kreditnya dengan cara:

- ☐ membatasi tingkat eksposur (dikenal sebagai *EAD/Exposure at Default*), dan
- ☐ memastikan bahwa nasabah bereaksi cepat terhadap keadaan yang berubah.

Beberapa model kredit memberikan perhatian khusus terhadap arus kas perusahaan dan perorangan yang tercermin dalam rekening bank mereka.

1.3.8

Manajemen pemulihan

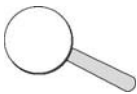
Manajemen yang efisien terhadap suatu kredit yang mengalami *default* dapat menghasilkan pemulihan (*recovery*) yang cukup besar dibandingkan tingkat kerugian semula. Oleh karena itu, sebagian bank menciptakan unit kerja yang secara khusus ditugasi untuk menangani pemulihan kredit macet sebagai bagian dari proses manajemen risiko kredit yang berkualitas tinggi.

Loss given default (LGD) adalah perkiraan kerugian yang akan diderita oleh bank sebagai akibat terjadinya *default*. Penetapan LGD dan pengelolaannya secara bersama-sama berperan dalam pendekatan *Internal Rating-Based* untuk menghitung modal berdasarkan risiko kredit. Nilai LGD dalam pendekatan *Advanced IRB* secara langsung dipengaruhi oleh estimasi bank mengenai jumlah yang dapat dipulihkan dari suatu kredit yang mengalami *default*.

1.4

Risiko operasional

1.4.1

**Apa yang dimaksud dengan risiko operasional?**

Risiko operasional (*operational risk*) adalah risiko kerugian yang diakibatkan oleh kegagalan atau tidak memadainya proses internal, manusia dan sistem, atau sebagai akibat dari kejadian eksternal.

Definisi diatas terdapat dalam kerangka kerja Basel II. Risiko operasional dapat dibagi menjadi beberapa sub-kategori, seperti risiko yang terkait dengan:

- ☐ proses internal
- ☐ manusia
- ☐ sistem

- ☐ kejadian eksternal
- ☐ hukum dan regulasi (risiko legal).

(kategori risiko operasional di atas akan dibahas secara rinci dalam Bab 6.)

Selama 15 tahun terakhir, cukup banyak kejadian risiko operasional yang mengakibatkan kerugian besar bagi perusahaan-perusahaan yang terlibat. Dua contoh berikut memberikan penekanan pada jenis kategori kegagalan risiko operasional yang berbeda.

Contoh

Kegagalan pengendalian: Barings

Tahun 1995 Baring Brothers and Co. Ltd. (Barings), London, jatuh setelah mengalami kerugian sebesar GBP 827 juta akibat kegagalan proses dan prosedur pengendalian internalnya.

Seorang trader di Singapura yang bekerja di Singapore Futures Exchange mampu menyembunyikan kerugian posisi *trading* yang terus membesar selama lebih dari dua tahun hingga akhirnya tidak dapat ditutup-tutupi lagi. Karena kurangnya pengendalian, *trader* tersebut dapat berperan sebagai manajer pelaksana dan pencatat *settlement*, sehingga dapat memberikan otorisasi untuk transaksi yang dilakukannya sendiri. Walaupun kejadian ini seringkali dikatakan sebagai akibat dari *rouge trader*, salah satu penyebab keadaan tersebut adalah adanya kegagalan pengendalian internal².

Contoh

Teknologi/globalisasi

Contoh risiko operasional ini mempengaruhi hampir seluruh bidang industri, tidak hanya perbankan. Contoh ini juga bukan merupakan suatu kejadian risiko tunggal tetapi lebih merupakan serangkaian kejadian risiko yang berkelanjutan. Kejadian risiko operasional muncul sebagai dampak virus komputer yang menyebabkan kerusakan miliaran dolar pada berbagai jenis kegiatan usaha di seluruh dunia. Virus Melissa, salah satu yang terburuk, muncul bulan Maret 1999 dan diperkirakan telah mempengaruhi 45 juta komputer pribadi (PC) hanya dalam beberapa hari. Virus komputer tersebut diperkirakan telah membawa kerugian pada dunia usaha hingga mencapai USD 500 juta. Pada tahun 1990 dilaporkan terdapat 200 serangan virus dan hingga akhir tahun 2004 terdapat lebih dari 70.000 serangan virus komputer.



Walaupun definisi Basel II tentang risiko operasional tidak mencakup risiko bisnis, strategis dan reputasi, Basel II memberikan ruang bagi jenis risiko lain untuk dipertimbangkan pada saat menghitung modal bank berbasis risiko. Risiko-risiko ini harus dimonitor secara berkelanjutan dan dibahas dalam Bagian 1.5.

² *Report of the Board of Banking Supervision Inquiry into the Circumstances of the Collapse of Barings*, Bank of England Official Report, HMSO, 1995.

Risiko operasional terutama terkait dengan berbagai masalah yang dapat diakibatkan oleh kegagalan proses di bank. Namun demikian risiko operasional tidak hanya mempengaruhi kegiatan usaha perbankan tetapi juga berbagai jenis kegiatan usaha lainnya. Sebagai contoh, pabrik mobil dapat menderita kerugian operasional bila tidak menerapkan tindakan kendali kualitas yang ketat atas model-model barunya.

Risiko operasional adalah risiko terpenting yang sehari-harinya dapat mempengaruhi para nasabah. Hal ini menyebabkan bank semakin terfokus pada proses, prosedur dan pengendalian yang terkait dengan risiko operasional. Selama 20 tahun terakhir, manajemen risiko operasional yang tidak tepat telah menyebabkan kerugian pada bank yang besarnya sama atau bahkan lebih besar daripada pada kerugian yang ditimbulkan oleh risiko kredit dan risiko pasar.

Bank pada umumnya sudah tidak asing dengan kegagalan operasional dan telah memiliki rencana dan proses untuk mengendalikan risiko ini. Permasalahan sehari-hari yang mempengaruhi bank dan mudah diketahui adalah :

- ☐ kegagalan merekonsiliasikan pembayaran kepada dan pembayaran yang diterima dari bank lain
- ☐ kesalahan dalam pelaksanaan atau pencatatan transaksi oleh *trader* atau staf administrasi yang mengakibatkan posisi pasar yang tidak benar dan permasalahan dalam merekonsiliasikan posisi
- ☐ kegagalan dalam menyeimbangkan saldo kredit dan debit
- ☐ kegagalan sistem transaksi utama setelah dilakukannya *upgrading* sistem komputer
- ☐ kejadian eksternal seperti listrik padam atau banjir



Selama 15 tahun terakhir terdapat peningkatan jumlah kejadian risiko operasional yang *high profile* dan menyebabkan dampak serius pada profitabilitas dan modal bank. Sebagai konsekuensinya, pengawas perbankan mendorong bank untuk mencermati seluruh proses yang ada di bank dan mempertimbangkan kejadian *low frequency/high impact* di luar area risiko kredit dan pasar. Regulasi Basel II telah mendorong kemajuan manajemen risiko operasional. Untuk pertama kalinya bank diminta mengkuantifikasi risiko operasional, mengukur dan mengalokasikan modal untuk mengantisipasi risiko operasional sebagaimana halnya yang dilakukan untuk risiko kredit dan risiko pasar.

1.4.2

Perubahan tampilan risiko operasional

Risiko operasional bukan merupakan kelompok risiko baru; bahkan sebenarnya merupakan kelompok risiko yang sudah ada sejak dulu. Kegagalan risiko operasional adalah suatu hal yang umum dan terjadi sejak bank pertama didirikan.



Baik pengawas maupun bank memberi perhatian pada perubahan-perubahan dalam industri perbankan yang menyebabkan terjadinya berubahnya karakteristik risiko operasional. Kejadian yang secara historis mengakibatkan *low-cost error* semakin diikuti atau bahkan digantikan oleh kejadian yang lebih jarang terjadi, tetapi memiliki dampak yang lebih luas.

Terdapat beberapa alasan mengapa karakteristik risiko operasional berubah. Alasan-alasan tersebut adalah:

- ☐ otomatisasi
- ☐ ketergantungan pada teknologi
- ☐ *outsourcing*
- ☐ terorisme
- ☐ meningkatnya globalisasi
- ☐ insentif dan *trading – 'rouge trader'*
- ☐ meningkatnya volume dan nilai transaksi, dan
- ☐ meningkatnya litigasi.

(Alasan-alasan di atas dan penyebab lainnya akan dibahas lebih rinci dalam Bab 6.)

1.5

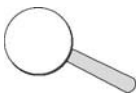
Risiko-risiko lainnya

The Basel II Framework memberikan panduan yang sangat spesifik saat menjelaskan hal-hal yang termasuk dalam 'risiko lainnya'. Walaupun tidak secara langsung dicakup oleh regulasi, risiko-risiko lain tersebut penting karena bank harus mempertimbangkan berbagai risiko saat menghitung modal berbasis-risiko. Tiga risiko yang termasuk dalam kategori risiko-risiko lain adalah:

- ☐ risiko bisnis
- ☐ risiko strategis
- ☐ risiko reputasi.

Pembaca harus memperhatikan bahwa walaupun risiko-risiko di atas tidak termasuk dalam definisi Basel II mengenai risiko operasional, sebagian bank memasukkan risiko-risiko tersebut dalam definisi mereka sendiri dan melakukan pengelolaan terhadap risiko-risiko tersebut.

1.5.1



Risiko bisnis

Risiko bisnis adalah risiko yang terkait dengan posisi kompetitif bank dan prospek bank untuk berkembang dalam pasar yang senantiasa berubah.

Walaupun risiko bisnis tidak termasuk dalam definisi Basel mengenai risiko operasional, risiko bisnis menjadi perhatian utama direksi dan komisaris bank. Risiko bisnis meliputi, antara lain, prospek jangka pendek dan jangka panjang terhadap produk dan jasa yang ada.

Contoh

Bank A menyediakan kredit perumahan bagi nasabahnya. Manajemen senior bank memutuskan untuk menaikkan pangsa pasarnya dengan cara menurunkan suku bunga kredit perumahannya secara agresif, dan menawarkan kredit (*loan-to-value*) 100% dari nilai rumah. Keputusan bisnis ini membawa risiko tinggi karena membuat Bank A memiliki eksposur besar terhadap pasar properti dan kenaikan tingkat suku bunga *underlying*. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan biaya kredit perumahan yang harus ditanggung debitur dan dapat mengakibatkan peningkatan jumlah kredit yang mengalami *default*. Selanjutnya, penurunan harga properti akan menyebabkan nilai jaminan jatuh di bawah nilai kreditnya.

Mengingat kenaikan tingkat suku bunga dan penurunan harga properti menurun dapat terjadi pada saat yang bersamaan, maka keputusan bisnis ini jelas berisiko.

Walaupun Bank A dapat dengan cepat meluaskan pangsa pasarnya, kualitas kredit perumahan yang baru relatif rendah. Saat tingkat suku bunga naik, Bank A menyadari bahwa banyak nasabahnya mendapatkan kredit melebihi kemampuan yang ada dan tidak mampu membayar kembali kredit tersebut.

Contoh

BestBank, Boulder, Colorado

Pada bulan Juli 1998 BestBank of Boulder, Colorado, ditutup oleh Colorado State Bank Commissioner sebagai akibat besarnya kerugian yang diderita, yaitu sekitar USD 232 juta. Kerugian ini merupakan akibat dari kebijakan bank tersebut menyediakan fasilitas kartu kredit kepada debitur yang berkualitas rendah.³

Kebijakan kartu kredit BestBank adalah sebuah contoh klasik dari bank yang meminjamkan uang kepada nasabah yang berisiko tinggi dengan tingkat suku bunga tinggi untuk menumbuhkan bisnisnya. Walaupun bank terlihat menghasilkan tingkat pendapatan yang tinggi, BestBank lalai membuat provisi yang cukup untuk mengantisipasi tidak terhindarkannya kredit macet.

1.5.2**Risiko strategis**

Risiko strategis adalah risiko yang terkait dengan keputusan bisnis jangka panjang yang diambil oleh direksi bank. Risiko strategis juga dapat dikaitkan dengan implementasi strategi tersebut.

Risiko strategis mirip dengan risiko bisnis; namun keduanya berbeda dalam durasi dan pentingnya keputusan tersebut. Risiko strategis umumnya terkait dengan keputusan sebagai berikut:

- ☐ bisnis yang akan dijadikan investasi
- ☐ bisnis yang akan diakuisisi, dan/atau
- ☐ bisnis yang akan ditutup atau dijual dan batasan-batasannya.

³ Lihat *Managing the Crisis: The FDIC and RTC Experience*. Federal Deposit Insurance Corporation, Washington, D.C., Mei 2005.

Contoh

Bank B menerima simpanan dari nasabahnya dan memberikan kredit perorangan kepada mereka. Bank C bergerak dalam bisnis *mortgage* dan menyediakan kredit perumahan kepada nasabahnya.

Manajemen senior Bank B memutuskan untuk memperluas bisnis bank tersebut, dengan cara memasuki bisnis *mortgage* melalui tindakan akuisisi terhadap Bank C. Keputusan ini membawa risiko strategis karena Bank B mengambil keputusan strategis jangka panjang dan masuk ke dalam sebuah bisnis dimana Bank B sebelumnya tidak memiliki pengalaman mengenai *mortgage*.

Contoh

Merrill Lynch

Pada tahun 1998 Merrill Lynch, sebuah bank besar di Amerika Serikat, mengakuisisi Yamaichi Securities dan mencoba untuk memperkenalkan layanan perbankan ritel kepada pasar Jepang. Keputusan strategis Merrill Lynch untuk mengembangkan kegiatan usahanya di Jepang terbukti tidak berhasil. Pada tahun 2001 Merrill Lynch terpaksa mengurangi skala usaha jaringannya di Jepang dan memutuskan hubungan kerja dengan sebagian besar pegawainya. Hanya dalam waktu tiga tahun bisnis Merrill Lynch di Jepang telah mengalami kerugian hingga USD 928 juta. Merrill Lynch tidak mempertimbangkan kondisi pasar dengan tepat dan berupaya mengubah cara pemasaran produk keuangan di Jepang. Selain itu, Merrill Lynch juga mengalami kesulitan budaya dan masuk pada saat pasar sedang tertekan (*depressed*).⁴

1.5.3



Risiko reputasi

Risiko reputasi adalah risiko terjadinya potensi kerusakan bagi perusahaan yang diakibatkan oleh opini publik yang negatif.

Sebagaimana halnya risiko bisnis, risiko reputasi tidak termasuk dalam definisi Basel II tentang risiko operasional. Contoh dari Bagian 1.1. mengilustrasikan risiko reputasi yang memperlihatkan bahwa 'isu akan kekurangan dana' dapat menyebabkan 'bank rush'. Reputasi bank tersebut rusak karena kejadian risiko. Kekhawatiran nasabah pada akhirnya menjadi krisis kepercayaan.

Saat ini risiko reputasi sebuah bank mengalami peningkatan baik dalam hal *severity*-nya maupun kecepatan terjadinya kerugian. Hal tersebut disebabkan oleh pasar keuangan yang bersifat global dan melakukan *trading* 24 jam sehari. Dalam hal ini, kerusakan reputasi sebuah bank berskala internasional dapat terjadi kapan saja, di bagian manapun di dunia dan dilaporkan secara langsung ke seluruh dunia.

Risiko reputasi tidak terbatas hanya pada reputasi dari sebuah bank saja, namun dapat mencakup keseluruhan sektor industri perbankan, misalnya *mortgage banking* atau *internet banking*. Walaupun kejadian

⁴ Lihat *Financial Times*, 10 Januari 2002.

risiko dapat terjadi hanya pada satu bank yang pengendalian risiko-nya tidak memadai, reputasi dari masing-masing produk atau sektor dapat memengaruhi keseluruhan industri perbankan. Tergantung dari cara pelaporannya, suatu kejadian yang semula terisolasi dapat meluas dan merusak reputasi seluruh industri.

Contoh

Risiko reputasi yang berdampak pada industri perbankan

Bank C adalah sebuah bank yang hanya melayani transaksi melalui internet. Setelah melakukan *upgrading* perangkat lunak yang terkait dengan sistem keamanan transaksi *online*, sebuah kesalahan kecil pada perangkat lunak yang digunakan menyebabkan beberapa nasabah dapat membaca rekening koran milik nasabah lain. Walaupun mereka tidak dapat mengotorisasi suatu transaksi pada rekening nasabah lain, kejadian ini dianggap sebagai suatu kelemahan keamanan internet untuk bank yang beroperasi secara *online*. Hal ini kemudian menyebabkan berita di media massa yang mempertanyakan “seberapa amankah uang anda pada transaksi *online*?” Potensi kecurangan pada transaksi *online* menimbulkan persepsi bahwa bank yang beroperasi melalui jaringan internet tidak aman.

Walaupun tidak ada kerugian secara nyata bagi nasabah, kepercayaan masyarakat pada *online banking* dan reputasi bank yang beroperasi dengan menggunakan jaringan internet tersungkur. Akibatnya, jumlah nasabah pada bank yang hanya menyediakan jasa melalui internet menurun secara dramatis dan mengakibatkan kerugian sangat besar yang memaksa sebagian bank yang beroperasi *online* ini ambruk.

Seperti yang ditekankan dalam contoh di atas, peristiwa yang pada awalnya berdampak kecil dapat berlanjut hingga mengakibatkan kerugian jangka panjang, jika dampak kejadian pada reputasi bank tersebut tidak dikelola secara efektif. Pengukuran kerugian akibat risiko reputasi seringkali sulit dilakukan karena pengaruhnya yang cenderung meluas dan bersifat jangka panjang.

Contoh

NatWest Bank

Pada bulan Februari 1997, setelah pengumuman laba tahun 1996, National Westminster Bank (NatWest), sebuah bank Inggris yang besar, mengungkapkan adanya ‘*black hole*’ dalam portfolio *option*-nya yang jumlahnya sekitar GBP 90 juta sebagai akibat kesalahan pemberian *pricing* portfolio *option* bank tersebut sejak akhir tahun 1994. Diperkirakan bahwa kesalahan pemberian *pricing* tersebut disebabkan oleh kekeliruan, bukannya kecurangan. Investigasi yang dilakukan NatWest dengan bantuan kantor akuntan Coopers & Lybrand dan konsultan hukum Linklater & Paine menyimpulkan bahwa sistem dan model komputer tidak mampu melakukan revaluasi posisi secara akurat.⁵

Kejadian tersebut merupakan bencana publikasi publik bagi NatWest karena menunjukkan ketidakmampuan bank dalam mengelola kegiatan *trading*-nya. NatWest dikenakan denda oleh Securities and Futures Authority karena kelalaian pengendalian internal mengingat adanya valuasi yang tidak tepat atas posisi *trading* sebelumnya telah diingatkan oleh auditor internal dan eksternal.

⁵ Lihat *Financial Times*, 19 Mei 2000.

Lanjutan contoh

Perlu dicatat bahwa beberapa waktu kemudian National Westminster Bank diambil alih oleh Royal Bank of Scotland (RBS) yang saat itu merupakan bank yang skala usahanya jauh lebih kecil.⁶ Merupakan suatu hal yang diluar kelaziman bahwa bank kecil dapat mengambil alih bank yang skala usahanya lebih besar. Keberhasilan RBS mengambil alih National Westminster Bank lebih disebabkan oleh reputasi manajemennya yang dianggap luar biasa.

1.6

Dampak potensial dari kegagalan pengelolaan risiko dalam perbankan

1.6.1



Dampak risiko

Selain kerugian keuangan secara langsung, kejadian risiko pada bank juga dapat berdampak pada *stakeholder* bank tersebut – pemegang saham, pegawai dan nasabah – dan juga pada perekonomian. Secara umum, para pemegang saham dan pegawai terkena pengaruh secara langsung; namun tidak demikian halnya pada nasabah sehingga dampak kejadian risiko tersebut tidak terlihat dengan jelas. Risiko kerugian secara tidak langsung ini seringkali merupakan konsekuensi kejadian risiko yang memiliki dampak ekonomis. Dampak potensial pada *stakeholder* dan perekonomian dijelaskan di bawah ini.

1.6.2

Dampak pada para pemegang saham

Pada saat sebuah kejadian risiko operasional terjadi, para pemegang saham dapat terpengaruh oleh:

- ☐ kehilangan nilai investasi secara keseluruhan - jatuhnya perusahaan
- ☐ penurunan nilai investasi – penurunan harga saham yang dapat disebabkan oleh kehancuran reputasi atau penurunan keuntungan.
- ☐ kehilangan dividen sebagai akibat berkurangnya keuntungan perusahaan
- ☐ tanggung jawab terhadap kerugian – para pemegang saham mungkin dimintai pertanggungjawaban atas kerugian yang terjadi.

Contoh

BCCI

Pada bulan Juli 1991 Bank of Credit and Commerce International (BCCI) jatuh sebagai akibat *internal fraud* yang mencapai sekitar USD 4 miliar dan berbagai kewajiban yang mencapai USD 14 miliar.

Setelah kejatuhan BCCI diketahui bahwa bank tersebut sebenarnya sudah tidak memiliki nilai lagi sehingga berdampak pada lebih dari satu juta investornya. Setelah kejatuhan tersebut ditunjuk beberapa likuidator untuk melikuidasi BCCI dan memulihkan nilai aktiva secara maksimum untuk kepentingan deposan dan krediturnya. Dalam tujuh tahun setelah kejatuhan BCCI, diperkirakan bahwa para likuidator telah berhasil memulihkan lebih dari USD 5,5 miliar.

⁶ Lihat *FT.com*, Financial Times Group, 18 Mei 2000.

1.6.3

Dampak pada pegawai

Pegawai perusahaan dapat terpengaruh oleh kejadian risiko, terlepas dari ada tidaknya keterlibatan mereka dalam kejadian risiko tersebut. Dampak kejadian risiko pada pegawai dapat meliputi:

- ☐ tindakan disipliner secara internal karena kelalaian atau kesengajaan pegawai
- ☐ berkurangnya pendapatan, misalnya pengurangan bonus atau kenaikan gaji karena dampak kejadian risiko pada pendapatan perusahaan
- ☐ kehilangan pekerjaan

*Contoh**Orange County, California*

Pada bulan Desember 1994 Orange County, yang berada pada negara bagian California-AS, mengejutkan pasar dengan mengumumkan bahwa *pooling* investasinya menderita kerugian sebesar USD 1,6 miliar, kerugian terbesar yang pernah dicatat otoritas pemerintahan setempat. Kerugian itu diakibatkan oleh aktivitas investasi yang dilakukan oleh bendaharawan wilayah yang mengelola portfolio sebesar USD 7,5 miliar milik sekolah wilayah, kota dan wilayah itu sendiri.⁷

Dengan berinvestasi dalam produk derivatif, bendaharawan tersebut berspekulasi dengan nilai yang sangat besar bahwa tingkat suku bunga akan turun atau tetap rendah. Strategi investasi itu berhasil hingga 1994, saat Federal Reserve Board membuat serangkaian kenaikan suku bunga yang mengakibatkan kerugian pada *pooling* tersebut. *Pooling* investasi tersebut dilikuidasi bulan Desember 1994 dengan nilai kerugian sebesar USD 1,6 miliar.

Sebagai konsekuensi langsung dari kerugian ini, Orange County menyatakan bangkrut dan memberhentikan banyak pegawainya.

1.6.4

Dampak pada nasabah

Dampak kejadian risiko pada nasabah dapat terjadi secara langsung atau pun tidak langsung dan mungkin tidak dapat diidentifikasi dengan segera. Dampak kejadian risiko tersebut juga dapat berlanjut hingga periode-periode berikutnya dan menyebabkan dampak tambahan pada bank. Oleh karena itu, total kerugian sebagai akibat kejadian risiko yang terkait dengan para nasabah sulit dihitung.



Pembaca perlu memahami konsekuensi dari risiko bagi nasabah bank karena hal ini memberikan penekanan pada kepentingan untuk meregulasi bank secara khusus daripada melakukan regulasi industri jasa keuangan secara menyeluruh.

⁷ *Orange County Case: Using Value at Risk to Control Financial Risk.*
Professor Philippe Jorion, www.gsm.uci.edu/~jorion/oc/case.html, April 2005.

Konsekuensi kejadian risiko operasional bagi nasabah meliputi :

- ☐ penurunan tingkat pelayanan nasabah
- ☐ pengurangan ketersediaan produk
- ☐ krisis likuiditas
- ☐ perubahan regulasi

1.6.5

Risiko operasional dan pelayanan nasabah

Telah dikemukakan bahwa risiko yang paling mempengaruhi nasabah sehari-hari adalah risiko operasional. Kejadian risiko operasional dapat berdampak secara langsung kepada nasabah melalui:

- ☐ pelayanan yang keliru atau berkualitas buruk
- ☐ gangguan pelayanan
- ☐ keamanan yang kurang (baik nyata maupun hanya persepsi)
- ☐ terhentinya pelayanan

Gangguan atas pelayanan nasabah dapat berdampak pada reputasi bank, yang akhirnya berdampak pada profitabilitas bank tersebut karena nasabah memindahkan bisnis mereka ke tempat lain. Masalah ini menjadi sangat penting apabila kejadian risiko operasional disebabkan oleh masalah teknis yang berdampak pada ribuan nasabah.

Dampak kejadian risiko operasional pada nasabah dapat mengakibatkan munculnya jenis kerugian keuangan lainnya bagi bank, misalnya:

- ☐ pembayaran ganti rugi sebagai kompensasi dari kerugian tidak langsung
- ☐ biaya litigasi
- ☐ denda atau sanksi yang ditetapkan oleh regulasi

Contoh

Cahoot

Cahoot, sebuah bank yang hanya beroperasi pada jaringan internet secara *online* dan didirikan oleh Abbey National Bank di Inggris, mengalami masalah teknis segera setelah peluncurannya pada bulan Juni 2000, seperti yang dilaporkan oleh Financial Times⁸. Kegagalan Cahoot dimulai dengan tidak berfungsinya sistem selama hampir dua hari dan ditambah dengan masalah-masalah lainnya selama tiga hari berikutnya. Strategi yang diambil Cahoot adalah dengan menawarkan *overdraft* bebas bunga dan kartu kredit kepada 25.000 nasabah pertama. Pesaing Cahoot yang juga merupakan bank *online* mempertanyakan apakah sistem yang dimiliki Cahoot mampu menghadapi tingkat permintaan yang ada.

Untuk menyetujui permohonan nasabah diperlukan waktu 10 hingga 14 hari, karena bank melakukan pemeriksaan pencucian uang pada klien potensial. Selain menolak calon debitur yang memiliki riwayat kredit yang berlebihan, siapapun yang tinggal di apartemen juga mungkin ditolak karena situs web tidak

⁸ Lihat *Financial Times*, 17 Juni 2000.

dapat memahami alamat seperti 35a, 'kamar taman (*garden flat*)' atau 'kamar atas (*top flat*)' (yang kesemuanya merupakan alamat yang umum di Inggris).

1.6.6

Dampak ekonomi dari suatu kejadian risiko

Pemberian kredit yang berlebihan (over-lending) – fenomena yang terus berulang (cyclical)

Cukup banyak krisis perbankan yang dapat dikaitkan dengan permasalahan klasik 'pemberian kredit berlebihan' (*over-lending*) dalam kondisi ekonomi yang sedang tumbuh pesat (*booming*). Masalah yang sebelumnya tidak diperhatikan dapat menjadi bencana di masa mendatang bagi bank, dan memberikan dampak sampingan yang tidak menguntungkan bagi nasabah dan perekonomian secara keseluruhan.



Bank yang *over-lending* pada saat ekonomi tumbuh pesat (*boom*) akan mengalami *under-lending* pada kejadian resesi yang muncul sesudahnya. Keadaan itu disebabkan oleh dampak resesi yang mengurangi modal bank karena terpaksa melakukan hapus-buku (*write-off*) kredit yang tidak tertagih. Pada gilirannya hal ini mengurangi kemampuan bank untuk memberikan kredit di masa mendatang apabila tidak ada tambahan modal baru.

Pengaruh siklus (*procyclicality*) ini dapat jelas terlihat dalam pemberian kredit pada "*asset bubbles*". *Over-lending* selama pasar mengalami pertumbuhan pesat memberikan harapan pengembalian hasil dan valuasi aktiva yang tidak realistis, seperti yang pernah terjadi pada *commercial* dan *residential real estate* dan pasar ekuitas pada periode-periode tertentu, di berbagai pasar di dunia.

Contoh

Bubble 'dotcom'

Pada akhir tahun 1990-an para investor berlomba-lomba untuk berinvestasi pada perusahaan internet karena dipandang sebagai sektor 'yang cepat menghasilkan' di pasar. Perilaku ini menyebabkan banyaknya perusahaan yang *over-valued* dengan harga ekuitas yang terlalu tinggi. Keadaan tersebut tidak berlangsung lama dengan adanya fakta bahwa perusahaan tidak dapat memberikan tingkat kembalian sebagaimana yang diprediksi semula, bahkan beberapa perusahaan semakin terjerat utang. Akhirnya tahun 2000 hingga 2001 pasar mengalami kejatuhan sehingga para investor mengalami kerugian miliaran dolar. Pada bulan November 2000 diperkirakan bahwa dalam delapan bulan terakhir nilai perusahaan-perusahaan dotcom mengalami penurunan lebih dari GBP 40 miliar dalam indeks FTSE TechMark di London.

Selama beberapa tahun berikutnya, perusahaan internet mengalami kesulitan menghimpun investasi walaupun rencana bisnis mereka sebenarnya berkualitas.

'Prosiklikalitas' kemungkinan akan menjadi bidang konsentrasi riset berikutnya dalam penyusunan model dan manajemen risiko kredit. Basel II telah dikritik karena berpotensi meningkatkan 'prosiklikalitas' pemberian kredit bank mengingat Basel II mengkaitkan hasil model

pemeringkatan kredit (lihat Bagian 1.3.3) dengan persyaratan modal sesuai ketentuan (*regulatory capital*). Dalam hal ini, penurunan peringkat kredit secara umum akan menyebabkan peningkatan persyaratan modal sesuai ketentuan (*regulatory capital*) tanpa memandang apakah kredit yang mengalami *default* meningkat atau tidak.

Likuiditas dan Risiko pasar

Dampak dari kejadian risiko pasar semakin meningkat sejalan dengan peningkatan aktiva yang diperdagangkan di pasar. Pertumbuhan aktiva dalam *traded-market* bukannya tidak mengandung permasalahan. Model matematis yang digunakan untuk membantu mengidentifikasi dan memahami risiko serta *pricing* telah lama digunakan, namun masih belum dapat dianggap sebagai indikator yang handal untuk mengetahui kecenderungan yang ada pada risiko pasar.

Masalah yang dihadapi oleh Long-Term Capital Management (LTCM) dapat menjelaskan mengenai hal ini.

Contoh

Long-Term Capital Management

Pada bulan September 1998, Long-Term Capital Management (LTCM), *hedge fund* dari Amerika diselamatkan dari kejatuhan oleh 16 *counterparty* utama. Para *counterparty* sepakat menginvestasikan sekitar USD 4 miliar sehingga LTCM dapat mengurangi eksposur pasar sebesar kurang lebih USD 200 miliar secara bertahap untuk menghindari kegoncangan di pasar.⁹

Investasi LTCM bukan merupakan investasi jangka panjang dan modalnya terutama dibiayai oleh bank, sehingga memungkinkan investor untuk melakukan 'gear up' dan menghasilkan keuntungan sangat besar dari adanya pergerakan harga yang relatif kecil. Tidak seperti *investment trust* yang hanya dapat meminjam uang dengan jumlah yang terbatas, LTCM dapat meminjam uang dengan jumlah berlipat ganda dibandingkan dengan jumlah modalnya sendiri yang pada akhirnya membawa pada keadaan yang sangat buruk dan hampir jatuh.

Sampai dengan bulan Agustus 1998, 75% dari jumlah notional eksposur derivatif LTCM senilai lebih dari USD 1 triliun merupakan swap tingkat suku bunga (*interest rate swap*) dengan sekitar 50 *counterparty* diseluruh dunia dan diantara mereka tidak ada yang mengetahui seberapa besar eksposur LTCM secara keseluruhan. Bear Sterns, perusahaan di Wall Street yang menangani penyelesaian transaksi LTCM merupakan pihak yang pertama kali membuka permasalahan pada LTCM dengan meminta pembayaran USD 500 juta yang tidak dapat dipenuhi LTCM karena ketidakmampuannya untuk menjual asset yang dianggap sangat likuid dalam jumlah yang sangat besar.

Krisis likuiditas mungkin merupakan suatu hal yang jarang terjadi saat ini dalam *retail banking* (lihat Bagian 2.1.1); namun tidak demikian halnya pada *wholesale market*. *Wholesale bank* tidak menerima simpanan dari nasabah ritel dan menggunakan aktiva yang dimilikinya sebagai agunan untuk

⁹ Lihat *Financial Times*, 25 September 1998.

mendapatkan pinjaman di pasar. Aktiva tersebut mencakup obligasi pemerintah dan obligasi korporasi. Jika aktiva tersebut menjadi tidak likuid (jika investor tidak berminat membeli obligasi tersebut atau hanya ingin membeli dengan nilai yang jauh lebih rendah), maka dapat terjadi krisis likuiditas. Krisis likuiditas dalam hal ini terjadi pada pasar *wholesale*. Untuk mengurangi dampak krisis likuiditas, maka:

- ☐ otoritas perbankan harus meningkatkan kewaspadaan
- ☐ bank sentral harus segera melakukan tindakan yang tepat, dan
- ☐ manajemen bank harus melakukan monitoring secara ketat.

Kondisi pasar yang berubah merupakan salah satu alasan mengapa disusun Basel II Accord yang memiliki sensitivitas risiko yang lebih besar. Pembaca perlu memahami pentingnya masalah yang dibahas dalam bagian ini.

Sarbanes-Oxley (SOX)

Otoritas seringkali menerbitkan regulasi baru sebagai respon dari masalah tertentu dalam rangka mencegah terulangnya permasalahan tersebut. Penerbitan regulasi tersebut memiliki dampak tidak langsung pada nasabah bank, baik melalui biaya implementasi ataupun karena perubahan persepsi mengenai nilai-nilai yang ada.

Sebuah contoh dari meningkatnya regulasi setelah kejadian risiko adalah dikeluarkannya Sarbanes-Oxley Act di AS pada tahun 2002 yang merupakan ketentuan perundang-undangan untuk akuntabilitas korporasi. Undang-undang tersebut dikeluarkan setelah terjadinya skandal akuntansi yang berhubungan dengan jatuhnya perusahaan seperti Enron dan WorldCom.

International Accounting Standards (IAS)

International Accounting Standards mulai diperkenalkan secara meluas pada tahun 2005-06, khususnya di seluruh Uni Eropa. Standar ini akan mempengaruhi cara bank-bank mencatat, antara lain, *hedging* risiko tingkat suku bunga *underlying* dalam *banking book*. Ada kemungkinan beberapa jenis *hedging* tidak diizinkan dalam akuntansi sehingga akan mempengaruhi tingkat dan volatilitas profitabilitas bank. Beberapa pihak dalam industri perbankan memperkirakan bahwa akan terjadi potensi konflik antara *best practices* manajemen risiko menurut Basel II dengan ketentuan *hedging* menurut IAS.

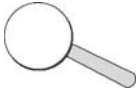
Dikeluarkannya IAS kemungkinan juga akan mempengaruhi pengungkapan (*disclosure*) laporan keuangan (*Reports and Accounts*) bank, yang ditekankan dalam Pillar 3 Basel II tentang *disclosure requirements*. Mempertimbangkan regulasi baru akuntansi sebagai suatu kejadian risiko merupakan suatu hal yang tidak lazim. Namun demikian, jika IAS mengubah persepsi profitabilitas beberapa bank di masa datang, maka hal ini jelas merupakan suatu kejadian risiko. Oleh

karena itu, hal tersebut perlu dikelola dengan hati-hati dan setiap dampak yang merugikan dijelaskan dengan sebaik-baiknya kepada *stakeholder*.

1.7

Sistem dan regulasi perbankan Indonesia

1.7.1



Sistem perbankan Indonesia

Undang-undang perbankan tahun 1992 dan 1998 menetapkan dua jenis bank di Indonesia. **Bank umum** menawarkan berbagai jasa keuangan termasuk transaksi devisa. Bank umum memiliki akses terhadap sistem pembayaran dan menyediakan pelayanan perbankan secara umum.

Bank Perkreditan Rakyat atau BPR, jauh lebih kecil daripada bank umum dan umumnya beroperasi pada wilayah tertentu saja. BPR menerima simpanan nasabah namun tidak memiliki akses terhadap sistem pembayaran.

Selain bank, terdapat pula lembaga-lembaga kecil non-bank seperti badan kredit desa (BKD) dan lembaga dana dan kredit pedesaan (LDKP).

1.7.2

Regulasi perbankan

Regulasi sistem perbankan berkembang pesat sejak 1998 sebagai respon terhadap tantangan pasar keuangan domestik. Cukup banyak area di pasar keuangan yang telah dicakup oleh regulasi baru sehingga menciptakan kerangka kerja regulasi yang komprehensif. Tabel 1.1 memberikan garis besar UU dan regulasi yang telah diimplementasikan sejak tahun 1998.

Tabel 1.1

<i>UU/Peraturan Bank Indonesia (PBI)</i>	<i>Tujuan</i>
UU Perbankan tahun 1998 (perubahan terhadap UU Perbankan 1992)	UU ini mendefinisikan setiap jenis bank dan persyaratan serta pembatasan yang diterapkan kepada setiap jenis bank.
UU Bank Indonesia (1999)	UU ini menetapkan Bank Indonesia sebagai bank sentral yang independen. UU ini juga menetapkan tujuan dan tugas Bank Indonesia.
PBI tentang Audit and Kepatuhan (1999)	PBI ini mendefinisikan persyaratan untuk fungsi audit dan kepatuhan di bank.
PBI tentang Bank Umum (2000)	PBI ini menetapkan persyaratan perizinan dan operasional bank umum

PBI tentang Know Your Customer (2001)	PBI ini menetapkan prosedur dan praktek yang harus digunakan bank untuk mengenali nasabah dan memonitor aktivitas rekeningnya
PBI tentang Uji Kelayakan dan Kepatutan (2003)	PBI ini menetapkan uji kelayakan dan kepatutan yang dilaksanakan Bank Indonesia untuk pemegang saham pengendali dan manajemen senior bank
PBI tentang Risiko Pasar (2003)	PBI ini menetapkan persyaratan modal minimum untuk bank umum dengan memperhatikan posisi risiko pasarnya
PBI tentang Manajemen Risiko (2003)	PBI ini menetapkan persyaratan infrastruktur manajemen risiko bank
PBI tentang Rencana Bisnis Bank Umum (2004)	PBI ini mewajibkan bank umum untuk menyusun dan menyampaikan rencana bisnis jangka pendek dan menengah
PBI tentang Batas Maksimum Pemberian Kredit (2005)	PBI ini menetapkan batasan konsentrasi risiko dalam portfolio kredit bank
PBI tentang Sistem Informasi Debitur (2005)	PBI ini mempersyaratkan bank untuk menyampaikan informasi mengenai seluruh debiturnya kepada pusat informasi kredit
PBI tentang Sekuritisasi Aset (2005)	PBI ini menetapkan prinsip-prinsip yang harus diikuti oleh bank dalam menggunakan dan melaksanakan sekuritisasi aset.



Bank Indonesia telah menerbitkan Arsitektur Perbankan Indonesia yang menetapkan arah, garis besar dan struktur industri perbankan untuk lima hingga sepuluh tahun ke depan. Arsitektur Perbankan Indonesia akan diimplementasikan secara bertahap dengan cakupan sasaran sebagai berikut:

- ☐ memperkuat struktur perbankan nasional
- ☐ meningkatkan kualitas pengaturan perbankan
- ☐ meningkatkan fungsi pengawasan
- ☐ meningkatkan kualitas manajemen dan operasional bank
- ☐ mengembangkan infrastruktur perbankan
- ☐ meningkatkan perlindungan nasabah

Contoh soal

1. Struktur modal bank dibatasi oleh regulasi dengan tujuan untuk melindungi:
 - a) Pemegang saham
 - b) Perekonomian
 - c) Nasabah
 - d) Manajemen
2. Bank umumnya terpengaruh oleh gejolak ekonomi karena:
 - a) Bank memiliki eksposur besar pada perekonomian domestik
 - b) Bank memiliki eksposur besar pada nasabah perorangan
 - c) Bank memiliki eksposur besar pada nasabah korporasi
 - d) Bank memiliki eksposur besar pada perekonomian internasional
3. Basel II mewajibkan bank untuk mengukur kebutuhan modalnya karena:
 - a) Semakin kecil likuiditas yang dimiliki bank maka semakin besar modal yang harus dibentuk
 - b) Semakin banyak kredit yang diberikan bank maka semakin besar modal yang harus dibentuk
 - c) Semakin banyak simpanan yang diterima bank maka semakin besar modal yang harus dibentuk
 - d) Semakin besar risiko yang dihadapi bank maka semakin besar modal yang harus dibentuk
4. Sekuritisasi memungkinkan bank untuk dapat secara langsung mengelola:
 - a) Besarnya modal
 - b) Besarnya kredit
 - c) Besarnya simpanan
 - d) Besarnya kewajiban
5. Risiko tingkat suku bunga dalam *banking book* timbul sebagai akibat:
 - a) Nilai transaksi derivative bank
 - b) Nilai obligasi yang dimiliki bank
 - c) Struktur bisnis bank
 - d) Nilai portofolio kredit bank
6. Manakah yang merupakan contoh risiko *traded-market*?
 - a) Krisis American savings and loans tahun 1980-an
 - b) Krisis Midland Bank tahun 1989
 - c) Krisis Continental Illinois tahun 1984
 - d) Krisis Barings tahun 1995

7. Pada tahun berapakah regulasi perbankan menetapkan dua jenis bank di Indonesia: Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat?
- | | |
|------------------|------------------|
| a) 1992 dan 1996 | c) 1992 dan 1998 |
| b) 1996 dan 1998 | d) 1994 dan 1996 |

Jawaban dapat dilihat pada lampiran.

Ringkasan

Bab ini telah menjelaskan sejumlah konsep penting dan isu-isu yang terkait dengan karakteristik risiko dan regulasi perbankan. Pembaca sebaiknya mempelajari kembali ringkasan berikut sebelum melanjutkan pada materi berikutnya.

Bank, risiko dan perlunya regulasi

- ☐ Risiko didefinisikan sebagai peluang terjadinya hasil (*outcome*) yang tidak diinginkan.
- ☐ Kejadian risiko didefinisikan sebagai terjadinya peristiwa yang menciptakan potensi adanya hasil yang tidak diinginkan.
- ☐ Kerugian risiko adalah pada kerugian yang terjadi sebagai konsekuensi langsung atau tidak langsung dari kejadian risiko. Kerugian tersebut dapat berbentuk kerugian finansial atau non-finansial.
- ☐ Bank perlu di regulasi untuk melindungi nasabah dan perekonomian dari kegagalan proses dan prosedur.
- ☐ Regulasi bank berbeda dengan regulasi industri lain. Pada industri perbankan, regulasi juga mencakup kelembagaan bank dan tidak hanya produk-produk perbankan.
- ☐ Solvabilitas bank merupakan suatu hal yang menjadi perhatian para pemegang saham, nasabah dan pegawai, serta mereka yang bertanggung jawab mengelola perekonomian secara keseluruhan.
- ☐ Struktur modal menunjukkan cara bank mendanai dirinya sendiri, umumnya melalui kombinasi dari ekuitas, emisi, *option*, obligasi dan pinjaman.
- ☐ Basel II memberikan perhatian pada regulasi bank dan bukan industri jasa keuangan secara keseluruhan.
- ☐ Bank perlu mempertahankan modal dalam jumlah tertentu untuk mengantisipasi terjadinya kredit macet.
- ☐ Terdapat keterkaitan penting antara risiko dan modal: semakin besar risiko yang dihadapi, maka semakin besar pula modal yang dibutuhkan.
- ☐ Bank dipersyaratkan memiliki modal yang cukup untuk mengantisipasi risiko yang dihadapi. Hal ini dikenal dengan kecukupan modal.
- ☐ The Basel Committee on Banking Supervision untuk pertama kalinya menawarkan suatu metodologi standar penghitungan jumlah modal berbasis risiko yang harus dimiliki sebuah bank dengan menerbitkan Basel Capital Accord I pada tahun 1988.
- ☐ Dampak gejolak ekonomi pada bank dapat diminimalkan melalui regulasi.
- ☐ Dampak kejadian risiko dapat diminimalkan melalui regulasi.
- ☐ Capital Accord yang pertama (Basel I) hanya meliputi risiko kredit.
- ☐ Risiko pasar ditambahkan melalui Market Risk Amendment tahun 1996.

- Basel II terkait dengan regulasi bank dan bagaimana bank mengelola risiko-risiko dalam portfolionya.
- Basel II menghubungkan modal bank secara langsung dengan risiko yang dihadapi.
- Otoritas perbankan suatu negara bertanggung jawab untuk mengimplementasikan Basel II Capital Accord sesuai dengan hukum dan regulasi yang berlaku di negara tersebut.
- Basel II mengenal kategori risiko untuk risiko operasional serta risiko kredit dan risiko pasar. Basel II juga memberikan ruang bagi 'risiko lainnya' untuk turut dipertimbangkan dalam perhitungan modal berbasis-risiko bank.
- Basel II diimplementasikan tahun 2006 – 2007.

Risiko pasar

- Risiko pasar didefinisikan sebagai risiko kerugian dalam posisi *on* dan *off-balance sheet* yang disebabkan oleh pergerakan harga pasar. Risiko pasar adalah sebutan yang diberikan kepada kelompok risiko yang timbul dari perubahan tingkat suku bunga dan nilai tukar valuta asing.
- *Yield curve* menunjukkan hubungan antara tingkat suku bunga efektif yang dibayarkan dengan tanggal jatuh tempo investasi pada suatu waktu tertentu. Perubahan suku bunga pasar dapat berpengaruh secara signifikan pada nilai instrumen pasar, seperti obligasi.
- *Traded market risk* adalah risiko timbulnya kerugian pada nilai investasi yang terkait dengan pembelian dan penjualan instrumen keuangan (*trading*) yang dilakukan secara terus menerus dalam rangka memperoleh keuntungan.
- Risiko tingkat suku bunga dalam *banking book* adalah risiko timbulnya kerugian dari nilai investasi terbatas yang terjadi sebagai konsekuensi logis dari pelaksanaan kegiatan usaha bank.

Risiko kredit

- Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko timbulnya kerugian yang terkait dengan kemungkinan bahwa *counterparty* akan gagal memenuhi kewajibannya; dengan kata lain ini adalah risiko dimana debitur tidak akan membayar kembali utangnya.
- Agunan didefinisikan sebagai aktiva yang diperjanjikan oleh debitur sebagai jaminan kredit, dan dapat diambil alih apabila terjadi *default*.
- Basel I sangat membatasi jenis agunan yang dapat diakui.
- Basel II mengakui agunan dalam kisaran yang lebih luas, khususnya dalam pendekatan *Advanced Internal Ratings-Based* (IRB) untuk risiko kredit.
- Pemberian kredit yang buruk secara konsisten sangat mungkin terjadi namun dapat diatasi apabila bank menerapkan kebijakan perkreditan yang sehat.

- Model untuk mendapatkan pemeringkatan kredit sangat dibutuhkan sebagai bagian dari kerangka kerja risiko kredit Basel II

Risiko operasional

- Risiko operasional adalah risiko timbulnya kerugian yang disebabkan oleh kegagalan atau tidak memadainya proses internal, manusia dan sistem, atau sebagai akibat dari kejadian eksternal.
- Walaupun definisi Basel II tentang risiko operasional tidak menyertakan risiko bisnis, strategis dan reputasional, Basel II memberikan ruang bagi risiko lainnya untuk turut dipertimbangkan dalam perhitungan modal bank berbasis risiko.
- Selama 20 tahun terakhir, manajemen risiko operasional yang tidak tepat telah menyebabkan kerugian pada bank yang besarnya sama atau bahkan lebih besar daripada kerugian yang ditimbulkan oleh risiko kredit dan risiko pasar.
- Basel II telah mendorong kemajuan manajemen risiko operasional. Untuk pertama kalinya bank diminta mengkuantifikasikan risiko operasional, mengukur dan mengalokasikan modal untuk mengantisipasi risiko operasional sebagaimana halnya yang dilakukan untuk risiko kredit dan risiko pasar.
- Kejadian yang secara historis mengakibatkan *low-cost error* semakin diikuti atau bahkan digantikan oleh kejadian yang lebih jarang terjadi, tetapi memiliki dampak yang lebih luas.

Risiko-risiko lainnya

- Basel II sangat spesifik saat menjelaskan hal-hal yang termasuk dalam 'risiko lainnya'. Risiko lainnya tersebut meliputi risiko strategis, risiko bisnis dan risiko reputasi.
- Risiko bisnis adalah risiko yang terkait dengan posisi kompetitif bank dan prospek bank untuk berkembang dalam pasar yang senantiasa berubah.
- Risiko strategis adalah risiko yang terkait dengan keputusan bisnis jangka panjang yang diambil oleh manajemen senior bank.
- Risiko reputasi adalah risiko kerusakan potensial bagi perusahaan yang diakibatkan oleh opini publik yang negatif.
- Risiko reputasi tidak terbatas hanya pada reputasi bank saja; tetapi dapat meliputi keseluruhan industri perbankan.
- Pengukuran kerugian sebagai akibat risiko reputasi sulit dilakukan karena sifat dampaknya yang meluas dan berjangka panjang.

Dampak potensial kegagalan pengelolaan risiko dalam perbankan

- Selain kerugian keuangan langsung, kejadian risiko pada bank juga dapat berdampak pada *stakeholder* bank tersebut – pemegang saham, pegawai dan nasabah – dan juga pada perekonomian.
- Secara umum, para pemegang saham dan pegawai terkena pengaruh secara langsung; namun tidak demikian halnya pada

nasabah sehingga dampak kejadian risiko tersebut tidak terlihat dengan jelas.

- Pemahaman terhadap dampak risiko bagi nasabah bank merupakan yang penting karena hal ini memberikan penekanan pada kepentingan untuk meregulasi bank secara khusus daripada melakukan regulasi industri jasa keuangan secara menyeluruh.
- Risiko yang sehari-harinya paling mempengaruhi para nasabah adalah risiko operasional
- Bank yang *over-lending* pada saat ekonomi tumbuh pesat (*boom*) akan mengalami *under-lending* pada kejadian resesi yang muncul sesudahnya.
- Krisis likuiditas mungkin saat ini sudah jarang terjadi dalam perbankan ritel; namun tidak demikian halnya dalam pasar *wholesale*.
- Salah satu dampak langsung dari timbulnya kejadian risiko adalah bahwa otoritas akan menerbitkan regulasi baru untuk mencegah munculnya kembali risiko tersebut.

Sistem dan regulasi perbankan Indonesia

- Bank umum menawarkan berbagai jasa keuangan termasuk transaksi valuta asing. Bank Umum memiliki akses terhadap sistem pembayaran dan menyediakan jasa perbankan secara umum.
- Bank Perkreditan Rakyat atau BPR jauh lebih kecil daripada bank umum dan umumnya beroperasi pada wilayah yang terbatas.
- Selain Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat, terdapat lembaga kecil non-bank seperti badan kredit desa (BKD) dan lembaga dana dan kredit pedesaan (LDKP).
- Regulasi sistem perbankan berkembang pesat sejak 1998 sebagai respon terhadap tantangan pasar keuangan domestik.
- Bank Indonesia telah menerbitkan Arsitektur Perbankan Indonesia yang menetapkan arah, garis besar dan struktur industri perbankan untuk lima hingga sepuluh tahun ke depan.

